

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Profil Kahrudin Yunus

Sebagai penelitian awal, sebagaimana yang peneliti ketahui, bahwa sebelumnya belum ada penelitian yang mengangkat pemikiran Kahrudin Yunus sebagai kajian akademik. Dalam pembahasan profil Kahrudin ini Yunus jauh dari sempurna. Hal ini terkait dengan keterbatasan akses terhadap keluarganya serta informasi dari buku, internet dan sumber lain yang mendukung biografi Kahrudin Yunus. Namun, demikian tidak mengurangi kualitas dalam penelitian ilmiah yang sedang dikerjakan oleh penulis ini.

Dari berbagai informasi yang dapat dihimpun, sosok kahrudin yunus dapat diterangkan dalam deskripsi pembahasan ini. Kahrudin Yunus berasal dari Jorong Koto Tuo, Nagari Sulit Air, Kab. Solok, Sumatra Barat. Ia lahir pada 14 Agustus 1915.¹ Dalam lapangan akademik, Kahrudin Yunus telah menempuh pendidikan diberbagai negara baik timur dan barat. Dari jejak cuplikan surat kabar pada buku Sistem Ekonomi Kemakmuran Bersama (Bersamaisme), jilid II, diterangkan pendidikan Kahrudin Yunus. Beliau bergelar Doktor (Dr atau Ph.D) dalam lapangan ekonomi politik. Sebelumnya Kahrudin Yunus menempuh kuliah pada Fakultas Ekonomi dari *Egyptian*

¹ Addiarrahman, "Ekonomi Kemakmuran Bersama, Indonesian Islamic Economic Thought of Kahrudin Yunus", *Journal Economics and Business, Shirkah*, Vol. 3, No. 3, September – Desember 2018, (Surakarta : IAIN Surakarta, 2018) hlm. 288.

University, sebelumnya juga menempuh pendidikan dari *Al-Azhar University*, hingga mendapat gelar Ph.D pada *American University*, Washington.² Dari jenjang pendidikannya jelas bahwa Kahrudin Yunus orang yang cerdas, menguasai berbagai bahasa asing seperti Arab dan Inggris.

Addiarrahman adalah orang pertama yang mengungkap biografi Kahrudin Yunus, berdasarkan wawancara dengan keluarga Kahrudin Yunus, diperoleh keterangan sebagai berikut. Pada tahun 1928, belajar di Thawalib - Sekolah Parabek. Ia menyelesaikan pendidikannya di Madrasah Tsanawiyah Islamiyah di Sungayang, Batusangkar. Pada 1932, Yunus mendaftarkan *Kulliyatul Mu'alimmin Islamiyah* (Islam Normal) di Padang dan di 1936 di tempat yang sama, ia memperoleh diploma. Pada 1940, ia terdaftar sebagai mahasiswa di Fakultas Perdagangan, Universitas Mesir dan memperoleh gelar Sarjana, BC (Sarjana Perdagangan) pada tahun 1943. Ia memperoleh gelar sarjana lengkap gelar dalam Ekonomi Politik pada tahun 1947 di kampus yang sama. Yunus menulis disertasi berjudul Pengaruh Bahan Baku Terhadap Masa Depan Politik dari Indonesia. Karya ini diterbitkan dalam bahasa Arab dengan judul *Haazithi hiya indonesia*. Karya ini mendapat perhatian besar di Timur Tengah dan menjadi propaganda akademis bagi Indonesia pada masa pertempuran melawan agresi militer Belanda. Pada awal 1949, Yunus pergi ke Amerika Serikat dan menjadi doktoral mahasiswa di Universitas Columbia, New York City, tetapi tidak selesai. Yunus telah menerima beasiswa dari Kementerian Pengajaran Pendidikan & Kebudayaan, Republik Indonesia dan terus

² Resensi surat-surat kabar dan majalah-majalah tentang jilid 1, sistem ekonomi kemakmuran bersamaisme dalam buku *Sistem Ekonomi Kemakmuran (bersamaisme)*, jilid 1 dan jilid 2 (Jakarta : Fikiran Baru, 1955), hlm. V.

berlanjut program *Doctor of Philosophy* di Universitas Amerika pada tahun 1954.³

Yunus aktif menulis artikel. Dia telah menjadi kontributor aktif untuk majalah *Dewata* dan editor Fadjar (majalah mahasiswa Islam Normal). Selama 1942-1948, ia menjadi penulis di *As-Saqafah* mingguan dan di harian *Ichwanul Muslimin* di Kairo. Pada 1944-1946, Yunus menjadi anggota *Societe Egyptienne de Droit International* di Kairo. Dari 1943-1948, ia mulai belajar, mempersiapkan dan menulis buku *Sistem Politik Ekonomi Islam* dalam bahasa Arab. Di 1955 buku ini dicetak dan diterbitkan oleh Kongres Islam di Jakarta Kairo dengan judul *al-Insaniyah*.⁴

Yunus juga aktif memberikan pidato di Radio Republik Indonesia (RRI), dan nasional Stasiun televisi. Pada tahun 1962, Dewan India untuk Hubungan Budaya mengundang Kahrudin Yunus untuk datang ke India sebagai dosen tamu di *Ekonomi Terpimpin* yang dipimpin oleh *Kebenaran-Kebenaran Universal* (Dipandu *Ekonomi* dipimpin oleh *Universal Truths*). Pada tahun 1963, Yunus diangkat sebagai ketua *Angkatan Muslimin Indonesia*. Pada tahun 1964, PBB memberikan beasiswa kepada Yunus mengulas "Implementasi *Ekonomi dan Sosial Hak Asasi Manusia* di tujuh negara, yaitu: India, Pakistan, Afghanistan, Iran, Suriah, Libanon, dan Mesir selama tujuh bulan."⁵

Dari 1945-1946, Yunus terlibat sebagai ketua Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (Komite untuk Kemerdekaan Indonesia) cabang Timur Tengah. Yunus diangkat sebagai karyawan PT Kementerian Pendidikan

³ *Ibid.*, hlm. 289-290

⁴ *Ibid.*, hlm. 290

⁵ *Ibid.*, hlm. 292.

& Kebudayaan. Tugas utamanya adalah untuk memberikan kuliah di beberapa universitas.⁶

Pada tahun 1955, Yunus memberikan kuliah tentang ekonomi dan doktrin ekonomi komparatif di Perguruan Tinggi Pendidikan Guru di Batusangkar. Pada tahun yang sama, ia ditugaskan menjadi dosen Ekonomi Islam di Universitas Islam Sumatera Utara, Universitas Darul Hikmah di Sumatra Barat, Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri Yogyakarta, Universitas Tjokroaminoto Solo, dan UMI Makassar. Selanjutnya, pada tahun 1957, ia menjabat sebagai Dekan Fakultas Ekonomi di Universitas Tjokroaminoto, Solo (Yunus, 1957). Pada 1960, Yunus juga menjadi dosen filsafat Islam di Universitas Ibnu Chaldun, Jakarta.⁷

Pada tahun 1956, Yunus menikahi Hasniah Saleh, putri Maria (1893- 1972 M). Maria adalah anak kedua dari empat bersaudara, yaitu: Zainuddin Labay (1890-1924 M), Muhammad Rasyad (1859-1956 M), Rihanah (1898-1968), dan Rahmah El-Yunusiah (1900-1969 M) seorang pendiri dari Diniyah Puteri Padang Panjang. Pada tahun 1956, Kahrudin Yunus menjadi Ketua Departemen Ekonomi di PTPG Batusangkar.⁸

Dawam Raharjo juga menerangkan secara singkat, bahwa ada sosok ekonomi Islam Indonesia yang telah menyusun buku acuan yang disebut dengan *bersamaisme*. Dawam menyebutkan, Kahrudin Yunus alumnus Doktorat dari Al-Azhar Mesir. Setelah menganalisa pemikiran Yunus, Dawam Mengelompokkan Yunus sebagai pemikir aliran *Islamic Social Economic* atau disebut juga dengan sosialis religius.

⁶ *Ibid.*, hlm. 290.

⁷ *Ibid.*, hlm. 292.

⁸ *Ibid.*, hlm. 292

2. Kritik Terhadap Kapitalisme dan Komunisme

a. Kritik Kapitalisme

Kahrudin Yunus memberikan kritik tajam pada sistem ekonomi kapitalis. Kapitalisme pada hakikatnya melahirkan manusia-manusia yang menghamba kepada harta benda. Manusia menjadi kehilangan aspek religiusnya, sebab kehidupan diorientasikan pada kehidupan dunia semata.

Sistem kapitalis yang menjadi sorotan dan kritik Kahrudin Yunus adalah perihal hak milik alat-alat penghasil. Sebagaimana yang dikritik oleh Karl Marx soal penguasaan alat-alat produksi. Jika paham marxisme menghendaki penguasaan alat-alat produksi oleh kaum buruh sebagai bentuk perlawanan terhadap kaum kapitalis, Kahrudin Yunus tidak ingin terjebak pada soal siapa yang menguasai tanah, modal, tenaga dan lainnya. Kapitalisme menurut Kahrudin Yunus akan memberikan dampak negatif bagi keberlangsungan manusia, seiring dengan menguatnya individualisme dan egoisme yang menghilangkan nalar altruisme.

“Menurut ‘sistem kapitalis’ yang jadi pokok pemikiran ialah ‘soal hak-milik alat-alat penghasil’. Tegasnya siapakah yang harus mempunyai dan menguasai tanah, kapital, tenaga, administrasi dan organisasi perusahaan-perusahaan itu? Jawabnya menurut ‘sistem kapitalis’ bahwa semua itu diserahkan kepada para individu. Berdasarkan kepada liberalisme maka mereka bebas mencari, mempunyai dan menguasai semua macam kekayaan itu. maka kebebasan yang tidak terbatas melahirkan persaingan sengit antara para individu. Persaingan sengit itu telah menjalankan rasa individualisme dan

egoisme dalam jiwa mereka. Dan dengan demikian hilang lenyap rasa altruisme.”⁹

“Menurut kapitalisme, berdasarkan kepada liberalisme, maka hak milik alat-alat penghasil diserahkan kepada individu. Mereka bebas mencari, menguasai dan mempunyai alat-alat penghasil (kekayaan) itu, sebanyak-banyak mereka sanggup dan selekas mereka bisa”¹⁰

Sifat keakuan dan hilangnya rasa tanggungjawab sosial merupakan efek negatif dari sistem kapitalisme. Lanjut Yunus, persaingan sengit menyebabkan menguatnya sifat loba dan rasa tamak yang dalam pada manusia, pada saat itulah manusia mencintai harta kekayaan, Yunus menyebutnya dengan jadi bamba harta-benda. Yunus menulis :

“Bertemunya dan bersertanya nafsu persaingan sengit itu dengan sifat loba dan tamak yang ada dalam diri manusia maka bergejolaklah kecintaan para individu kepada kekayaan. kecintaan yang sangat kepada harta-benda itu kian lama kian meningkat tinggi, sehingga telah menjadikan mereka jadi hamba harta-benda. Seolah-olah bukan mereka lagi yang mempunyai harta-benda, tetapi sebaliknya, harta-benda itulah yang telah mempunyai dan menguasai mereka. Yang jadi motif bagi gerak-gerik mereka, tidak lain hanyalah keuntungan dan kekuasaan uang. Itulah perhambaan harta-benda.”¹¹

“Keadaan mana telah menyebabkan bernalanya perlombaan dan persaingan

⁹ Kahrudin Yunus, *Konsepsi Ekonomi Islam* (Jakarta : Fikiran Baru, tanpa tahun), hlm. 8.

¹⁰ Kahrudin Yunus, *Bersamaisme alias Ekonomi Terpimpin*, (Yogyakarta : Lembaga Sukses Indonesia, tanpa tahun), hlm. 12.

¹¹ Kahrudin Yunus, *Konsepsi ...*, hlm. 8.

sengit antara mereka, sehingga tujuan mereka dalam menghasilkan, bahkan dalam serba macam usaha mereka, ialah semata-mata mencari keuntungan. Keinginan besar untuk mendapatkan keuntungan itu telah menyebabkan mereka jadi sangat mencintai kekayaan. Yang akhirnya bukanlah mereka yang mempunyai kekayaan itu, tetapi kekayaan itulah yang sebenarnya telah mempunyai dan menguasai diri dan fikiran mereka. Jadi kapitalisme sesungguhnya telah melahirkan perhambaan harta benda.”¹²

Sikap mengumpulkan harta benda ini dinilai akan sia-sia semata. Sebagaimana firman Tuhan dalam surat Al-Humazah : *“Azab sengsaralah bagi orang-orang yang mengupat mencaci, yang mengumpulkan kekayaan dan menghitung-hitungnya. Ia mengira bahwa kekayaan itu akan mengekalkan hidupnya di dunia. Sebenarnya tidak, sesungguhnya ia akan dilemparkan kedalam neraka”*. Menurut tafsir Al-Azhar, karya Haji Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA) yang menyebabkan ia melakukan celaan, hinaan dan memburukkan yang lain adalah karena kerjanya sendiri hanya mengumpulkan harta kekayaan. Supaya orang jangan mendekat, dipagarinya dengan memburukkan dan menghina orang, karena tidak ada kemuliaan bagi dirinya, tidak ada kehormatan dan tidak akan ada harganya, jika saku tak terisi dia benci kepada yang berbuat kebaikan, dia benci pembangunan untuk kemaslahatan umum. Dikira orang yang datang mendekatinya hanya soal meminta harta, tidak sedikit yang akhirnya dikata-katainya.¹³

Perputaran Kapitalisme menurut analisis Kahrudin Yunus, setidaknya ada empat perputaran sistem

¹² Kahrudin Yunus, *Bersamaisme ...*, hlm. 12.

¹³ Haji Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, Juz XXX (Jakarta : Pustaka Panjimas, 1982), hlm. 263.

perekonomian kapitalisme. Yang dimulai dengan perputaran pertama, dikenal dengan masa mercantilisme hadir sekitar akhir abad 15 masehi. Putaran kedua, antara abad ke 18 hingga akhir 19. Masa putaran ke tiga, yaitu dimulai akhir abad ke 19 hingga tahun 1954. Sedangkan putaran keempat, ada setelah 1954. Dari keempat sistem perputaran kapitalisme, Yunus berkesimpulan bahwa kegigihan kerajaan-kerajaan memegang tanah-tanah jajahan adalah akibat dari persaingan sesama mereka, ditambah lagi dengan ekspansi besar-besaran perusahaan-perusahaan. Dari sinilah dipahami bahwa penjajahan tidak akan hilang dan tidak lenyap, kecuali dengan memperbaiki sistem kapitalis sesuai dengan harkat martabat kemanusiaan global.¹⁴

b. **Kritik Komunisme**

1) **Komunisme Perhambaan Segelintir Orang**

Kritik selanjutnya dilayangkan kepada teori ekonomi komunis. Sistem komunis yang jadi pokok pembahasan terkait dengan hak milik alat-alat penghasil kebalikan dari sistem kapitalis. Jika sistem kapitalis mengedepankan aspek individu dengan asas liberalisme untuk menguasai sebebas-bebasnya, sedangkan komunisme sebaliknya kekayaan diambil alias sepenuhnya oleh negara atau pemerintah, dengan demikian hak individu dihapuskan. Kritik Kahrudin Yunus akan adanya sistem komunis, walaupun hak individualisme terhapuskan untuk menguasai harta benda namun yang terjadi dengan sistem ini adalah melahirkan penghambaan pada segelintir orang. dengan mengaca dari negara Rusia dan Republik Rakyat Cina (RRC), Kahrudin Yunus menyimpulkan bahwa hal ini dapat dilihat dari susunan masyarakat

¹⁴ Kahrudin Yunus, *Sistem ...*, hlm. 33-37.

komunis dengan gambar piramid. Masyarakat di bawah merupakan rakyat banyak, semakin keatas semakin kecil, bahkan diatas sekali hanyalah seorang saja disinilah akan muncul kediktatoran. Yang menyebabkan sistem komunis melahirkan penghambaan segelintir orang.

“Menurut aslinya komunisme; ditarik dari mereka, dipunyai, dikuasai dan di kontrol oleh pemerintah. Tegasnya hak-milik perseorangan dihapuskan. Dengan demikian sekalipun para individu telah terlepas dari penghambaan harta benda, karena sudah sama-sama tidak mempunyai, tetapi sebaliknya dan dengan sendirinya mereka itu terjerumus kebawah ‘perhambaan segelintir orang’.¹⁵

2) Komunisme Membawa Kehidupan Primitif

Mengacu pada teori marxisme, Kahrudin Yunus memberikan argumen bahwa komunisme akan mengarahkan masyarakat pada kehidupan primitif. Jika suatu negara menerapkan prinsip dasar marxisme itu, masyarakat akan menuju pada *regresif* (kemunduran). Landasan itu didasarkan oleh pandangan Karl Marx terkait dengan komunisme. Menurut Yunus tiga prinsip pokok komunisme yaitu :

- a) Menghapus hak-milik perseorangan tentang alat-alat penghasilan (kekayaan).
- b) Tentang produksi dan distribusi diatur sebagai berikut : Masing-masing orang diminta bekerja seberapa kuasanya, sedang masing-masingnya akan diberi sebanyak yang

¹⁵ Kahrudin Yunus, *Konsepsi ...*, hlm. 9.

diingininya (*from everyone as much as he can and for everyone as much as he wants*).

- c) Dalam pada itu pemerintahan akan lenyap (*withering away of goverment*). Jadi rakyat yang akan tinggal dengan tidak mempunyai pemerintahan.

Mengapa Kahrudin Yunus berpandangan sistem komunis akan mengantarkan pada kehidupan primitif ?. Yunus berpandangan jika semua hak-milik perseorangan telah dihapuskan, dengan demikian akan lenyaplah motif persaingan atau perlombaan yang perlu ada untuk mendorong mereka supaya lebih giat berusaha. Sifat malas dan loba menjadi dua sifat manusia yang melekat. Manusia akan malas karena mengetahui hanya diminta sesuai dengan kemampuan kerjanya dan pekerja juga akan tahu penghasilan seberapa yang diinginkannya. Dari sinilah dikawatirkan akan muncul fenomena baru jika jumlah kekuatan penghasilan berkurang dan bahkan lemah sekali, diiringi dengan kebutuhan yang semakin besar.

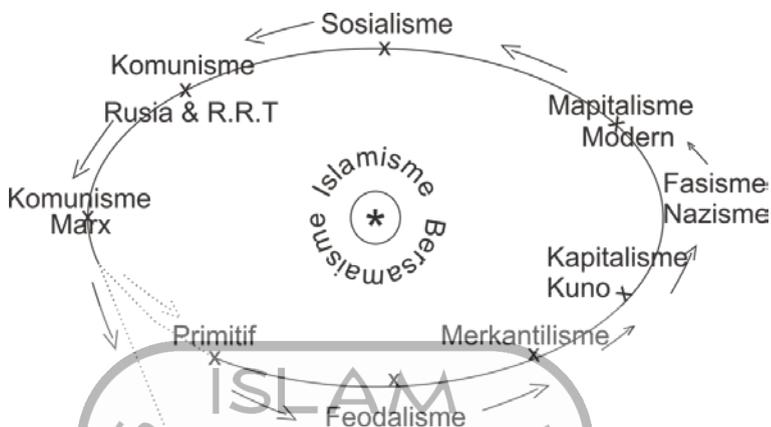
Dengan demikian akan menciptakan fenomena persaingan sengit antara para anggota masyarakat, memperebutkan hasil produksi yang terbatas. Dengan demikian yang dipentingkan adalah untuk dirinya sendiri. sehingga akan muncul hukum rimba, siapa yang kuat dan perkasa akan menguasai apa yang dikendaki dan diinginkannya. Saat keadaan inilah, Kahrudin Yunus mengambil kesimpulan bahwa komunisme akan mengarah pada kehidupan primitif atau kehidupan yang tidak diketahui.¹⁶

¹⁶ Kahrudin Yunus, *Bersamaisme ...*, hlm. 10.

3. Jalan Tengah Ekonomi

Kapitalisme dan komunisme adalah dua sistem dalam teori dan praktiknya sedang berhadap-hadapan merebut pengaruh di dunia ini. Prinsip kapitalisme dengan membiarkan kebebasan individu dalam menguasai perekonomian. Sedangkan komunisme memusatkan kekuasaan dan pengontrolan sumber-sumber produksi pada pemerintah hingga menghilangkan hak individu. Kedua sistem ini telah diyakini kejelekannya, membawa banyak *mudharat* bagi berlangsungnya perekonomian nasional dan global. Teori dan praktik kedua sistem di atas semakin memperjelas posisi kesenjangan perekonomian global, begitu juga membuktikan semakin banyaknya orang miskin di dunia akibat tertutup akses-akses ekonominya.

Menghadirkan suatu macam teori dan sistem perekonomian yang mampu menjadi solusi atas kedua sistem perekonomian di atas. Untuk mengadakan suatu macam teori baru yang lebih konkrit dan jelas dan tegas, dalam artian mendekati aspek kebenaran. Oleh karenanya, erlu menggali berbagai macam teori, aliran dan pemikiran dari dulu hingga sekarang. Dalam menggambarkan pemikiran terdahulu hingga sekarang, Kahrudin Yunus mengambarkannya dengan ilustrasi telur. Bundaran telur sebagai imajinasi Kahrudin Yunus untuk menggambarkan realitas, pemikiran-pemikiran yang dipahaminya.



Gambar 2 Alur Ekonomi Primitif hingga Komunisme

Sumber : Kahrudin Yunus, *Sistem ...*, hlm. 61.

Kahrudin Yunus menggambarkan gelombang pemikiran melalui gambar diatas, bahwa teori-teori dan cara hidup itu bermula dari kehidupan primitif, zaman purbakala, dimana manusia menghasilkan atau mencari sesuatu untuk dipakainya langsung memenuhi hajatnya. Keadaan terus berputar, sebagaimana yang ditunjukkan pada panah arah ke kanan. Siklus selanjutnya disebut dengan feodalisme, dimana masyarakat sudah mengerti untuk menyimpan harta benda dan bercocok tanam.

Seiring dengan berlakunya sistem transaksi menggunakan uang, siklus selanjutnya disebut dengan teori mercantilisisme. Para pengikut ini meyakinkan bahwa emas dan perak adalah pokok kekayaan yang amat penting. Sehingga kerjanya adalah untuk menghimpun dan menyimpan emas dan perak. Kemudian siklus kedua di tandai dengan ekspansi kepenjuru dunia dikenal dengan kapitalisme kuno, yang didalamnya mengandung unsur penjajahan, imperialisme dan kolonialisme. Tanah-tanah jajahan bagi negara-negara kapitalis menjadi sumber bahan mentah dan menjadi pasar kuat barang bikinan

pabrik mereka. Muncul bermacam pikiran seperti “*laissez faire laissez passer*” yaitu bermakna biarkan bekerja dan biarkan bebas melintas. Sebagai respon atas kekuatan dan kekuasaan kapitalisme kuno, muncul perlawanan-perlawanan sebagai bentuk aliran baru sebagaimana fasisme dan Nazisme sebagaimana terjadi di negara Prancis.

Seiring dengan pecahnya perang dunia satu dan perang dunia dua, seiring berjalannya waktu itu kapitalisme kuno menjelma menjadi kapitalisme modern. Model kapitalisme modern berbeda dengan modern yang tidak lagi mengandalkan imperialisme dan kolonialisme konvensional menguasai negara jajahan dengan mendudukinya melalui perang. Model kapitalisme modern adalah corak perekonomian dengan menguasai atau mengeksploitasi negara-negara lemah.

Karl Marx dan Engels merespon atas hadirnya kapitalisme itu, baik yang kuno ataupun modern dengan teori yang dikenal dengan sosialisme. Sosialisme adalah medel sistem perekonomian yang sepenuhnya diberikan kekuasaan kepada negara untuk menatur hak milik, hak kepunyaan individu dihapuskan. Sosialisme yang dimaknai oleh Kahrudin Yunus yaitu sebagai “tindakan menyerahkan hak kepunyaan dan pengontrolan kepada pemerintah atas sebagian sumber-sumber kekayaan dan perusahaan-perusahaan yang berhubungan langsung dengan kepentingan umumnya rakyat.”

Komunisme Rusia dan RRC masih dikategorikan sebagai sosialis, belum benar-benar menjadi negara komunisme murni. Siklus selanjutnya dikenal dengan komunisme. Prinsip ini yaitu menghapus hak kepunyaan perseorangan bagi sumber-sumber kekayaan dan menjadikan semua menjadi kepunyaan rakyat, yang mana menurut komunisme pemerintahan sekalipun mesti lenyap

haknya. Bagaimana jadinya jika masyarakat menerapkan sistem komunisme. Jika demikian tentu malah menghadirkan kekacauan, orang tidak bekerja namun menghendaki hasil yang melimpah. Tentu hal ini akan menimbulkan sifat egositik dan persaan mementingkan diri sendiri. Dengan demikian, diilustrasikan kepada masalah yaitu masa primitif, dan juga semakin tidak memberikan arah yang jelas bagi kemajuan perekonomian.

Dari semua keterangan segala pemikiran diatas, dapat disimpulkan sebagai asumsi yang dikembangkan Kahrudin Yunus, bahwa sesungguhnya model pemikiran tidak mengarah pada kemajuan namun kembali kepada sistem primitif, Kahrudin Yunus mengilustrasikannya dengan bundaran telor pokok-pokok pikiran yang berkembang dari nulu hingga sekarang. Semua pokok pemikiran berakhir pada komunisme yang diprediksi akan melahirkan manusia dengan sifat purbakala, masa primitif. Tentu jika demikian perkembangan perekonomian tidak sehat, dan segala macam jalan tidak memberikan kemajuan bagi jalannya kehidupan manusia.

Pangkal dan dasar dari argumentasi Kahrudin Yunus bahwa sistem ekonomi yang berkembang saat ini tidak memberikan kemakmuran bagi segenap manusia di muka bumi ini, unsur eksploitasi dari kapitalisme dan menghilangkan hak milik dari sistem sosialisme tidak memberikan solusi bagi kemakmuran manusia di muka bumi. Untuk itu diperlukanlah suatu sistem untuk mampu menengahi ditengah dan sanggup menengahi sistem-sistem yang saling bertentangan tersebut. Pikiran tengah dan jalan tengah disanalah terdapat kebenaran yang sama dicari. Dan Islam telah menuliskannya untuk menjadi umat yang tengahan dalam melangkah dan bertindak. Kahrudin Yunus berkeyakinan bahwa Islam dapat menjadi sistem perekonomian sebagai penengah terhadap

dua sistem yang bertentangan itu. Allah SWT berfirman dalam Qur'an : *"Tuhan telah berkata – kami jadikan kamu umat yang ditengah-tengah membawa kebenaran kepada manusia sebagaimana Rasulullah membawa kebenaran kepadamu"*.

Sistem tengahan ini diberinama "Bersamaisme atau Islamisme". Sistem bersamaisme diyakini sebagai jalan tengah atas berkembangnya sistem ekonomi sekarang yang sedang berkembang yaitu sosialisme-komunisme dan kapitalisme. Walaupun tidak menutup kemungkinan, teori-teori yang terbentuk tidak lain dari menyarikan dan menyatukan keunggulan dari segala sistem teori ekonomi yang telah lalu. memformulasikan sistem ekonomi bersama adalah suatu hal yang harus dilakukan secara serius dan sungguh-sungguh.

4. **Sumber dan Falsafah Sistem Ekonomi Bersamaisme**

a. **Islam Sebagai Petunjuk**

Kahrudin Yunus meyakini bahwa ajaran agama-agama di muka bumi ini mengajarkan kepada umatnya untuk berbuat baik, menjaga kehidupan dunia ini dengan jalan yang lurus. Namun sebab kerusakan bukan pada agama-agama, melainkan pada pengikut dan penganut agama-agama tersebut. Tabiat manusialah yang menyimpang dari ajaran agama yang tulus dan hanif itu. Manusia menjadi aktor bagi perubahan wajah agama di dunia ini. Dalam kehidupan sehari-hari kadangkala penyimpangan atas ajaran agama terus berulang, manusia tak kuasa melawan dirinya sendiri. Sehingga membuat manusia melakukan praktik kehidupan yang penuh dengan lika-liku bahkan menuju jalan yang sesat. Idealitas agama atau risalah ajaran agama tidak mampu diwujudkan oleh manusia di muka bumi, hidup idealitas

beragama yang hanif jauh dari kehidupan sehari-harinya.¹⁷

Islam sebagai sebuah agama, sebenarnya telah menunjukkan jalan-jalan kebenaran itu, menuju suatu jalan yang lurus. Namun demikian, sebagaimana yang diungkap diatas, praktik kerja manusia dalam kehidupan dibumi ini masih jauh dari idealitas kebenaran agama itu. Apalagi ajaran agama tidak digali dengan serius, hanya berdasarkan adat nenek moyang yang telah melekat ribuan tahun, tentu ini menjadi soal yang tidak ringan. Kahrudin Yunus menuliskan demikian “Ajaran-ajaran Islam sebenarnya adalah tepat sekali berimpit dengan titik kebenaran, hanya yang masih jauh dari titik kebenaran itu ialah faham kita dan kerja-kerja kita umat Islam.”¹⁸ Sehingga ajaran agama yang idealitas itu atau wajah agama yang benar itu, akan tergambar dari prilaku dan praktik kehidupan umatnya.

Manusia di muka bumi harus menampilkan wajah agama yang benar. Bagi pemahaman umat muslim, jika ajaran agama itu penuh kebenaran, segala perintah harus dilakukan. Dengan demikian kita harus berani merobah segala macam penyimpangan yang merugikan manusia itu sendiri sebagai pengamal agama. Sebagaimana dalam lapangan ekonomi, jika suatu kebenaran itu adalah baik, dengan demikian umat muslim harus mempraktikkan atau mendekatkan pada titik kebenaran itu. Islam menjadi jalan lurus, praktik agama yang diajarkan Islam harus dilaksanakan dengan benar, bukan sebaliknya kehidupan dunia yang membuat penyesuaian terhadap ajaran Islam, atau dirubah ajaran Islam itu sesuai dengan praktik kehidupan.¹⁹

¹⁷ Kahrudin Yunus, *Konsepsi ...*, hlm. 13.

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 13.

¹⁹ *Ibid.*, hlm.12-13.

Inilah kritik Kahrudin Yunus yang dialamatkan kepada umat manusia, terkhusus Islam yang belum mampu mempraktikkan ajaran Islam dalam segala lapangan kehidupan, sebagaimana konsep dan pemahaman ekonomi Kahrudin Yunus, bahwa jika umat muslim menginduk pada ajaran Islam dengan penuh keyakinan, kemakmuran atau kesejahteraan umat manusia seluruh dunia akan bahagia dan terjamin. Tidak sebagaimana penerapan ekonomi saat ini yang dinilai oleh Yunus jauh dari ajaran agama.

b. Al-Qur'an Induk Filsafat

Kahrudin Yunus memiliki keyakinan yang amat dalam sebagaimana umat muslim lainnya bahwa Al-Qur'an adalah sumber petunjuk kehidupan bagi manusia, dalam bahasa Al-Qur'an "*hudan al-nas*". Namun tidak sebatas Al-Qur'an sebagai kitab petunjuk, Kahrudin meyakini bahwa Al-Qur'an adalah sumber kitab induk filsafat. Inilah argumentasi Kahrudin Yunus yang kiranya tidak dipikirkan oleh kebanyakan umat muslim. Dengan demikian dapat terlihat bahwa Kahrudin Yunus menjunjung tinggi filsafat, dan filsafat itu sendiri telah ditunjukkan oleh Al-Qur'an sebagai Kitabullah. Sebagaimana yang ditulis oleh Kahrudin Yunus sebagai berikut ini, "Al-Qur'an adalah 'induk segala filsafat', induk pengetahuan sejati yang sifat kebenaran-kebenaran yang ada didalamnya adalah kekal, sekalipun bagaimana juga perubahan dalam pangkalnya faham dan pengertian kita manusia"²⁰

Sejalan dengan pemikiran itu, konsekuensinya adalah Al-Qur'an adalah kitab yang menjunjung tinggi pemikiran, menjunjung tinggi akal, sehingga amatlah penting kedudukan akal dalam Islam. Sejalan dengan itu, tokoh pemikir Islam, yang terkenal membawa aliran

²⁰ *Ibid.*, hlm. 17.

rasionalisme, Harun Nasution juga mengungkap bahwa sangat mulia peran akal dalam Islam.²¹ Begitu juga sejalan dengan pemikiran dari negeri Timur Tengah yaitu Syaikh Yusuf Al-Qardhawi yang mengungkap Al-Qur'an membicarakan akal dan ilmu.²²

c. Melaksanakan Kemakmuran

Kemanusiaan adalah menjadi dasar topik pembahasan Kahrudin Yunus. Soal-soal manusia adalah menjadi fokus kajiannya. Dengan demikian ia menghendaki suatu kehidupan kemanusiaan yang penuh dengan kedamaian dan kemakmuran. Paradigma kemanusiaan telah menjadi pijakan pemikiran Kahrudin Yunus. Paham kemanusiaan berdasarkan Islam adalah paradigma kemaslahatan umat manusia di dunia, tidak tersekat oleh ras, suku, budaya, warna kulit, bahasa, dan lain sebagainya.

Ditemukan mesin-mesin pada abad kemajuan barat sebenarnya telah memberikan masa depan kehidupan manusia, namun demikian layaknya pisau bermata dua, penemuan itu tidak bisa dihindari akan membawa konflik lebih jauh. Revolusi industri tahap pertama (1.0) nyatanya telah menciptakan kelas-kelas baru sebagai pemilik modal atau pemilik alat-alat produksi.

Bahkan yang sangat menyedikan, penemuan mesin-mesin mengakibatkan pecahnya perang dunia satu dan perang dunia dua di pertengahan abad 20. Dengan demikian harus ada usaha untuk menyelesaikan problematikan ini, banyak yang menyerukan atas nama kemanusiaan segala penjajahan di atas dunia harus di hapuskan, sebagaimana bunyi pembukaan UUD 1945. Demikian tulis Yunus.

²¹ Lihat dan baca, Harun nasution, *Wahyu dan Akal* (Jakarta : UI Press, 1986).

²² Lihat dan baca, *Yusus Al-Qardhawi* (Yogyakarta : Gema Insani Press, 1998).

“Dari semenjak timbulnya pemberontakan industri pada pertengahan abad yang lewat yang diikuti perluasan lapangan perdagangan, penambahan persengkutan kerajaan-kerajaan antara sesamanya dan segala sesuatu yang timbul sesudah itu seperti berjangkitnya perselisihan, pertentangan antara kerajaan-kerajaan itu, maka semenjak itu mulai pula mengatasi perselisihan-perselisihan dan penyetop berjalannya peperangan atau untuk mengurangi bahaya malapetaka peperangan-peperangan itu.”²³

Karena itu ditengah kehidupan yang tidak dapat menghindarkan interaksi manusia yang semakin luas, serta kehidupan yang terus saling sandar menyandar, maka dengan demikian sudah sepatutnya untuk menyarankan perdamaian dan mengkampanyekan konsepsi kesejahteraan umum sebagai akibat dari perdamaian itu. seluruh umat manusia pasti mengaminkan segala bentuk persaudaraan, keadilan, ketentraman serta sokong menyokong. Dengan demikian upaya yang harus dilaksanakan adalah dengan menjamin lenyapnya pertentangan dan perbedaan antar manusia disetiap lapangan hidup, lapangan ekonomi, sosial ataupun politik.²⁴

Dalam lapangan ekonomi tentu soal kebutuhan hidup manusia dunia ini harus dijamin. Setiap manusia harus dijamin terpenuhinya kebutuhan pokok kehidupannya. Sehingga segala macam perselisihan harus dihindarkan, sebagaimana perebutan bahan makan dan keperluan hidup lainnya. Sebagaimana pecahnya perang dunia satu dan dua tidak bisa terlepas dari perebutan sumber-sumber ekonomi. Sebab perselisihan dan perebutan pasti akan menyebabkan peperangan, dan tentu akan

²³ Kahrudin Yunus, *Sistem ...*, hlm. 70.

²⁴ *Ibid.*, hlm. 74.

berjatuah korban. Kahrudin Yunus menerangkan sebagai berikut “Maka memperebutkan bahan makan dan keperluan hidup lainnya. Motif pertama bagi berjalannya api peperangan dan yang menjadi dorong manusia memasuki medan pertempuran”²⁵ Maka dengan demikian perlu suatu sistem bersama, sebagai jalan bersama dan meraih kemajuan bersama.²⁶

Untuk mewujudkan perdamaian terutama dalam lapangan ekonomi diperlukan sistem ekonomi baru. Sebagai sistem yang dapat memberikan kemaslahatan untuk semua manusia, mempertinggi kualitas kehidupan manusia tanpa keterkecuali. Semua manusia harus hidup dengan layak. Kahrudin Yunus menghendaki jalan baru yang memberikan kualitas hidup kemanusiaan yang semakin tinggi. Demikian ungkap Kahrudin Yunus “Seruan perdamaian yang kekal antara bangsa-bangsa. dan untuk melaksanakan risalah atau seruan murni ini, mestilah ada satu pemikiran baru, bahkan manusia seluruhnya sekarang menghendaki sangat pemikiran atau jalan baru, supaya masyarakat manusia tetap naik meningkat derajat kemanusiaan yang tinggi.”²⁷

Sistem ekonomi sekarang ini, dinilai belum membawa kedamaian dan kesejahteraan umat manusia. bahkan semakin membuat tatanan masyarakat menjadi kacau, antara pemilik modal (borjuis) dengan yang tidak memiliki modal (ploretar). Hanya dengan menggunakan akal pikiran yang objektif hendaknya setiap pemikiran terdahulu harus di koreksi. Sebagaimana Kahrudin Yunus mengkritik pokok pikiran sistem kapitalisme dan komunisme. Menurut Kahrudin Yunus secara prinsip kejelekan sistem kapitalisme berada pada soal kebebasan

²⁵ *Ibid.*

²⁶ *Ibid.*, hlm. 75.

²⁷ *Ibid.*, hlm. 76.

individu, soal penguasaan alat produksi. Begitu juga dengan komunisme, yang menghapus hak milik sehingga gagasan merebut alat-alat produksi bagi Marx harus dijalankan, sebagai kesejahteraan buruh.

Inilah pandang Kahrudin Yunus sebagaimana yang ditulis sebagai berikut tentang Kapitalisme, “sumber kejelekannya ialah oleh karena ia melepaskan kebebasan seluas-luasnya bagi individu dalam gerak dan tindakan mereka dilapangan ekonomi, kebebasan mana adalah berdasarkan kepada prinsip kemerdekaan individu.”²⁸ Dan juga tentang Komunisme, “ajaran-ajaran komunisme ialah penghapusan hak-milik perseorangan bagi sumber-sumber penghasilan dan menjadikannya hak kepunyaan bersama, sama rata sama rasa antara semua sebagaimana keadaannya udara dan cahaya matahari. Dan tujuan yang dicita-citakan Marx dengan teorinya itu ialah mencegah terkumpulnya kekayaan di tangan kaum kapitalis..., sebagai pencegah terjadinya keaniayaan besar terhadap pekerja..., mencegah berpusatnya alat-alat penghasilan dalam tangan golongan kecil dari manusia.”²⁹

Menurut kajian yang mendalam oleh Yunus, bahwa pokok cita-cita Islam adalah terkait dengan kemakmuran umat manusia. sebagaimana yang diyakininya itu, problematika ekonomi yang tidak menghadirkan kemakmuran harus segera ditinggalkan dan menggantinya dengan formula baru untuk menuju kemakmuran.

Satu sistem yang dianggapnya tepat adalah soal pandangan Islam terhadap kemakmuran yang harus diselesaikan adalah lapangan ekonomi. Yunus menyebutnya dengan sistem ekonomi Islam sebagai formula barus untuk mewujudkan peradaban dunia yang penuh kedamaian yang kekal dan juga menghadirkan

²⁸ *Ibid*, hlm. 78.

²⁹ *Ibid.*, hlm. 81.

kemakmuran bersama yang dapat dinikmati oleh tiap-tiap manusia dimuka bumi ini. Demikianlah Yunus mengutip sebuah ayat al-Qur'an setiap tanah kemerdekaan, segala lapangannya untuk kemakmuran warganya. Yunus menulis demikian

“Dengan sistem ekonomi Islam ini akan terlaksana satu cita-cita yang harus dicita-citakan oleh semua bangsa-bangsa yang betul-betul menginginkan perdamaian dunia yang kekal dan kemakmuran umat manusia yang merata. Cita-cita itu al-Qur'an ‘... Hendaklah setiap daerah di dunia (negara) jadi Tanah Air kemerdekaan bagi penduduknya, dan jadi sumber kebaikan (hasil-hasil) bagi semua manusia.”³⁰

Kahrudin Yunus dalam menyusun sistem ekonomi Islam ini dapat dikatakan sebagai sintesis atas tesis kapitalisme dan anti tesis komunisme. Tesis dan antitesis masih dianggap Yunus belum mampu membawa kesejahteraan manusia, sebab kapitalisme semakin menjauhkan umat manusia, yang kaya semakin kaya atas dasar individualisme dan komunisme menghilangkan semua hak individu semua kekayaan milik negara, dan negara yang berhak mengelolanya. Hilang peran pribadi dan tentu dengan demikian menghilangkan kerja-kerja manusia yang sungguh-sungguh.

Pertentangan dua aliran itu harus diakhiri dengan mengikuti paham baru, rumusan baru yaitu sistem ekonomi berdasarkan konsep Islam yang mengcita-citakan kemakmuran bersama, tetap mengakui hak pribadi dan juga hak publik. Tidak sebagaimana kedua paham sebelumnya, saling berebut dan tidak saling mendamaikan. Bahkan prinsip ini dinilai sebagai prinsip yang membawa tingginya moral umat manusia, dan tentu

³⁰ *Ibid.*, hlm. 15.

ini fondasi yang teramat penting dalam perjalanan manusia. demikian ungkap yunus.

“Dari perkembangan sejarah, dan dari prinsip liberalisme yang bersempayan ‘biarkan mereka bekerja, biarkan mereka bebas’ (*laissez faire laissez passer*), dari semua itu lahir sebagai satu tesis ‘sistem kapitalis’. Dan dari kejelekan-kejelekan kapitalisme itu maka lahir pula ‘sistem komunis’ sebagai anti-tesisnya. Maka pertentangan antara tesis dengan anti tesis itu harus ada ‘shinthesis’ yang akan menengahi antara keduanya. Maka inilah ‘Sistem Ekonomi Islam’ jadi *synthesis* antara Kapitalisme dan Komunisme, karena Islamisme adalah mengandung kebaikan-kebaikan dari kedua sistem tersebut itu, dan Islamisme dapat menengahi dan mendamaikan antara kedua ‘isme’ yang bertentangan itu, dan selanjutnya mendamaikan antara kedua blok yang berlawanan-berlawanan didunia sekarang. Lebih tinggi Islamisme menjadikan setiap orang bebas dan bersusila tinggi.”

d. **Pokok Pikiran Bersamisme adalah Kerja**

Kesalahan besar dalam sistem kapitalisme dan komunisme menurut pandangan Kahrudin Yunus adalah keterjebakan dalam menentukan pokok pikiran dan pertimbangan sistemnya. Kapitalisme dan sosialisme bergerak dari pangkal yang sama yaitu persoalan tentang penggunaan dan penguasaan hak milik atas alat-alat produksi. Kahrudin yunus menuliskan sebagai berikut ini “Yang menjadi pokok pikiran dalam sistem Kapitalisme ialah soal ‘*hak-milik alat-alat penghasilan*’, dan didalam sistem komunis soal itu juga yang jadi pokok pikirannya”.³¹ Jadi pangkal pokok pikiran kapitalisme dan

³¹ *Ibid.*, hlm. 17.

komunisme sama, maka dengan demikian tidak memberikan aspek kebaikan dan harus segera ditinggalkan paham kejelekan itu.

Perlu ada satu pokok pikiran baru yang mampu mengetengahi pokok pikiran yang sudah ada. Kahrudin Yunus yakin bahwa pangkal paham dan pokok pikiran baru itu sejalan dengan agama Islam, nilainya yang universal dapat diterima oleh semuanya. konsepsi yang harus dibentuk oleh Islam adalah narasi universalisme tanpa sekat-sekat perbedaan. Kahrudin Yunus menghendaki sistem yang dapat diterapkan untuk semua, secara bersama dan hasilnya untuk semua. Dan ajaran agama Islam telah meberikan pokok pikiran dan rambu lalu lintas itu.

Kahrudin Yunus berkeyakinan, bukan soal alat-alat produksi yang harus diselesaikan namun kerja-kerja produktif manusialah yang harus menjadi pijakan. Alat-alat produksi semata hanya benda, benda dapat digerakkan oleh semau manusia yang menciptakan, hendak dibuat jelek atau baik. Namun yang terpenting dari sistem baru itu sebagaimana yang dikenalkan Kahrudin Yunus dengan Sistem Ekonomi Islam”, “Bersamaisme”, “Islamisme” pangkal dan pokok pikiran sistem ekonominya digerakan oleh kerja-kerja dan usaha kebaikan manusia. Kahrudin Yunus menuliskan sebagai berikut :

“Menurut Sistem Ekonomi Islam dan begitu pula menurut yang semestinya, maka tidak seandainya soal alat-alat penghasilan itu yang jadi pokok kita manusia, karena alat-alat penghasilan itu adalah benda-benda beku yang tidak mempunyai *iradat* atau kemauan sendiri. Semua itu dapat diputihkan atau dihitamkan oleh kerja-kerja manusia, baik kerja yang berupa fikiran ataupun kerja-kerja

berupa tenaga panca-indra kita. Dari itu maka, *'kerja-kerja'* kita itulah yang harus jadi pokok pikiran dan pertimbangan kita, nah perhatikanlah banyak ayat-ayat Al-Qur'an suci mendorong dan menyuruh kita supaya mesti berfikir secara demikian."³²

Pokok pemikiran ini digali oleh Kahrudin Yunus dari Al-Qur'an yang sebagai induk filsafat, sebagai jalan penerang kehidupan yang baik. Ada satu konsep yang terlupakan oleh umat Islam dan merumuskan sistem ekonomi menurut kehendak Islam. Yang sesungguhnya sangat jelas diterangkan dalam ayat-ayat Tuhan. Berdasarkan hasil ijtihad Kahrudin Yunus, pokok pemikiran itu adalah kerja-kerja manusia, itulah pangkal dan dasar sistem ekonomi menurut Islam, dan aturan ini tersebar di banyak ayat Al-Qur'an diantaranya dikutip oleh Kahrudin Yunus untuk memperkuat pangkal atau pokok pikiran dan pertimbangan sistem ekonomi Islam, yang tentu berbeda dari pangkal kapitalisme, komunisme, fasisme dan segala macam ideologi ekonomi lainnya.

Berulang-ulang Allah menerangkan dalam kitab suci-Nya Al-Qur'an bahwa bahwa sifat orang-orang mukmin yang baik, yang dijamin akan mendapat kurniaNya dan dijamin akan masuk surga di akhir kelak, yaitu apabila orang-orang mengerjakan kerja-kerja yang baik. Sebagaimana terulang diberbagai ayat Qur'an, Allah menegaskan

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ...

Artinya : *"Dan sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh (kerja-kerja yang baik)..."* (Q.S. Al-Baqarah :82)

³² *Ibid.*, hlm. 17.

Menurut Kahrudin Yunus, Allah bersumpah dengan menerangkannya pada surat Al-Ashr ayat 1-3 dan lebih tegas lagi agar orang-orang mukmin, melahirkan kerja – kerja yang baik, karena di hari akhir nanti ada diperhitungkan dengan menampilkan perbuatan manusia nantinya.

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنُفٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا

الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصُوا بِالْحَقِّ وَتَوَّصُوا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Artinya : “*Demi masa bahwa sesungguhnya manusia dalam kerugian besar kecuali orang-orang yang betul-betul beriman dan mengerjakan kerja-kerja yang baik...*” (Al-Ashr : 1-3, Terjemahan Kahrudin Yunus)

وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ

إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٠٥﴾

Artinya : *Dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, Maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan."* (Q.S At-Taubah :105)

Bagaimanapun segala kerja-kerja manusia itu walaupun kecil adanya tetap akan diberikan imbalan sebagaimana ia kerjakan secara ikhlas, tulus dan mengharap ridha Allah. Hal ini menurut Yunus dijamin oleh Allah dalam Firmannya Surat Al-Zalzalah ayat 7-8.

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ﴿٧﴾ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا

يَرَهُ ﴿٨﴾

Artinya : “*Maka barang siapa yang mengerjakan kebaikan, sekalipun kecil sebesar melekul, niscaya akan dilihatnya kesannya, dan barang siapa yang mengerjakan*

kejahatan, sekalipun kecil seberat biji halus niscaya akan dilihatnya pula akibatnya". (Q.S. Al-Zalzalah : 7-8. Tersemahan Kahrudin Yunus)

Sangat terang dan jelas pokok pemikiran yang menjadi dasar pelaksanaan konsep ekonomi "bersamaisme". Kahrudin Yunus memberikan pijakan yang kuat berdasarkan nash Al-Qur'an begitu juga dengan kemampuan analisis ekonomi-politik. Sebagai bentuk pemikiran yang asli (*genuine*) dari sosok pemikir Kahrudin Yunus tentang suatu prinsip ekonomi adalah dasar ekonomi yang sebenarnya bukanlah soal harta benda sebagai benda mati, namun berpijak pada manusia sebagai makhluk hidup, sebagai aktor pelaksana kehidupan di bumi sebagai makhluk yang berfikir.

Dari keterangan sebelumnya dapat kita pahami bahwa konsep ekonomi "bersamaisme" berbicara soal kerja-kerja manusia, sedangkan kapitalisme dan komunisme berbicara soal hak milik alat-alat produksi. Kerja-kerja manusia itulah yang kemudian menjadi perangkat analisa lebih lanjut, apakah kerja-kerja akan menghasilkan sesuatu (*productive*) atau sebaliknya tidak menambah penghasilan (*unproductive*) atau bahkan dapat merugikan dan merusak. Sebagai pokok pemikiran yang *genuine* dari Kahrudin Yunus, tidak ditemukan konsep ini di berbagai pemikir ekonomi Islam yang sekarang. sebaiknya kita salin ungkapannya sebagai berikut.

"Prinsip Islam yang jadi dasar pokok pertimbangan dan pemikiran mestilah kerja-kerja manusia, bukan soal hak-kepunyaan alat-alat penghasilan..., Bila kita tinjau dan kita analisa, baik dari segi ekonomi, ataupun dari segi agama, tentang kerja-kerja kita para anggota masyarakat sekarang, maka ternyata sebagian hanya yang betul-betul menghasilkan (*real productive works*), sedang sebagian lainnya adalah kerja-kerja

yang tidak mendatangkan hasil (*unproductive works*), bahkan merusak dan merugikan.”³³

5. **Kejelekan Perdagangan dan Penghapusannya**

Masa yang silam, hingga abad-abad pertengahan, manusia menghasilkan apa-apa yang dibutuhkan untuk dipakai mereka sendiri. Mereka tidak membawa hasil usahanya ke pasar untuk diperjual belikan, kecuali apa yang berlebih untuk dirinya. Penghasilan usaha pada saat itu diperuntukan untuk diri mereka keluarga dan lingkungannya saja. Sistem perekonomian hanya sebatas dalam lingkup kecil.³⁴

Manusia semakin banyak, peradaban terus berputar, orang-orang mulai bekerjasama dalam menghasilkan sesuatu yang dibutuhkan manusia. mereka bekerjasama untuk memperbesar perusahaan-perusahaan yang kecil itu. Dari sinilah muncul perkenalan dengan jual-beli dengan alat bantu transaksi seperti uang. Penghasilan semakin berlipat ganda seiring dengan ditemukan alat-alat dan mesin-mesin. Hadirnya mesin dan alat penghasil yang melebihi kemampuan manusia untuk menghasilkan sesuatu.³⁵

Barang-barang hasil produksi sekarang melalui alat-alat produksi diproduksi bukan untuk mereka sendiri yang memakainya, melainkan untuk diperjual-belikan. Motif utama adalah untuk meraih kekayaan harta benda. Apalagi sejak uang di' sepakai sebagai alat tukar. Maka model pertukaran masa sekarang adalah 'pertukaran tidak langsung' yang dikenal dengan berjual-beli, dengan alat penukar yaitu uang. Dari sinilah muncul apa yang disebut dengan perdagangan atau perniagaan. Perdagangan merupakan bagian dari distribusi. Perdagangan merupakan buah dari uang sebagai alat tukar-menukar.

³³ *Ibid.*, hlm. 21.

³⁴ *Ibid.*, hlm. 106.

³⁵ *Ibid.*

Perdagangan menurut asalnya dan hakikatnya adalah memindahkan hasil-hasil baik, hasil-hasil tani atau industri dari pegangan para penghasilnya kepada tangan para pemakainya. Dengan lain perkataan bahwa tugas perniagaan dalam masyarakat ialah membagi-bagi barang-barang antara para anggota masyarakat.³⁶ Itulah secara singkat hadirnya teori dan praktik perdagangan sebagai bagian dari distribusi. Secara filosofis Kahrudin Yunus mempertanyakan, adakah perniagaan dan jalan-jalannya yang sekarang ini melaksanakan keadilan, keinsyafan dan persamaan?. Yunus melihat bahwa perkembangan perdagangan yang sekarang ini mengandung kejelekan-kejelekan.³⁷

a. **Perdagangan Menurut Kahrudin Yunus**

Dalam lapangan ekonomi dikenal dengan produksi, distribusi dan konsumsi. Sebagaimana yang telah diterangkan selumnya, lapangan distribusi hadir akibat semakin kompleks dan bertambahnya jumlah manusia, di sisi lain peran produksi semakin eksklusif dalam arti hanya dikerjakan oleh orang tertentu saja. Segala macam kerja-kerja yang menghasilkan adalah lapangan produksi,³⁸ sedangkan kerja perdagangan termasuk kedalam lapangan distribusi.³⁹

Jika dipahami secara sekilas, menurut Kahrudin Yunus perdagangan adalah membeli dan menjual barang atau jasa. Namun perdagangan saat ini adalah praktik berputar dari pintu penghasil ke pintu pembeli.⁴⁰ Namun jika dipahami secara menyeluruh kerja perdagangan adalah kerja-kerja yang tidak menghasilkan (*unproductive*

³⁶ *Ibid.*, hlm. 107-108.

³⁷ *Ibid.*, hlm. 108-110.

³⁸ Kahrudin Yunus, *Konsepsi ...*, hlm. 21

³⁹ *Ibid.*

⁴⁰ *Ibid.*

works),⁴¹ tidak mempertingi kualitas dan jumlah,⁴² meninggikan harga,⁴³ memperlambat sampainya barang,⁴⁴ bahkan Yunus menyimpulkan sebagai bentuk pencurian teratur⁴⁵ dan di lindungi oleh undang-undang dan tentu bukanlah kerja yang halal.⁴⁶

Sistem kerja perdagangan sekarang ini mulai dari yang dipinggir jalan hingga ke perdagangan ekspor-impor semuanya tidak memdatangkan hasil. Sistem perdagangan saat ini, barang-barang terutama barang pabrik harus melewati tujuh tangan golongan perdagangan. Ketujuh golongan itu distributir, komisionir, eksportir, importir, grosir, makelar, saudagar eceran dan lain-lainnya.⁴⁷

Perdagangan hakikat dan asalnya menurut Kahrudin Yunus adalah proses mindah-memindah barang semata dari produsen kepada konsumen, demikian tulis Yunus. "Maka perdagangan atau perniagaan menurut asalnya dan pada hakikatnya ialah memindahkan hasil-hasil baik hasil-hasil tani tau industri dari pegangan para penghasilnya kepada tangan para pemakainya. Dengan lain perkataan bahwa tugas perniagaan dalam masyarakat ialah membagi-bagi barang-barang antara anggota masyarakat."⁴⁸ Atau "perdagangan (*commercial activities*) yaitu kerja-kerja dan tindakan-tindakan manusia yang dilakukan mereka untuk menawarkan barang-barang dan memperedarkan dalam jarak antara sipenghasil yang pertama dan sipemakai yang terakhir."⁴⁹ Kerja perdangangan tidak layak dijadikan sandaran mata

⁴¹ *Ibid.*, hlm. 23.

⁴² *Ibid.*, hlm. 25.

⁴³ *Ibid.*, hlm. 24.

⁴⁴ *Ibid.*, hlm. 26.

⁴⁵ *Ibid.*, hlm. 25.

⁴⁶ Kahrudin Yunus, *Bersamaisme ...*, hlm. 17.

⁴⁷ *Ibid.*, hlm. 14

⁴⁸ Kahrudin Yunus, *Sistem ...*, hlm. 108.

⁴⁹ *Ibid.*, hlm. 136.

pencapaian, buat mencari rezeki apalagi mengumpulkan kekayaan.⁵⁰ Sebab kerja-kerja perdagangan tidak mendatangkan hasil dan mempertinggi kualitas, namun hanya meninggi harga yang menjadi beban konsumen semakin tinggi pula.

Perdagangan sebenarnya pekerjaan sosial yang luhur, namun saat ini terjadi pergeseran makna atas perdagangan. Perdagangan ditilik dari pendekatan sosial adalah pekerjaan yang mulia, maka dengan demikian perdagangan adalah kerja sosial bukan kerja individu-individu yang menguntungkan untuknya. Demikian tulis Yunus, “Maka perniagaan haruslah dipandang salah satu pekerjaan-pekerjaan sosial yang besar dan luas, yang mana semua anggota masyarakat harus ikut serta didalamnya, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dan tidak seandainya, bahkan tidak sah, perniagaan itu dijalankan dipunyai oleh perorang-perorangan.”

Perdagangan sekarang ini sudah barang tentu adalah pekerjaan yang merugikan pihak-pihak lain. Perdagangan telah merugikan konsumen dengan meninggikan harga, juga merugikan produsen sebab produsen tidak mendapatkan nilai yang sebenarnya dari suatu barang yang dihasilkannya.⁵¹

Perdagangan yang dipahami Yunus adalah praktik pada masa lalu pada masyarakat Arab adalah pemindahan barang-barang dan hasil produksi dari suatu negeri kelain negeri dan dari suatu negara ke negara lain, sebagaimana definisi yang diberikan pada ahli-ahli ekonomi yaitu pemindahan barang-barang antara yang pertama atau pabrik dan sipemakai.⁵²

⁵⁰ *Ibid.*, hlm 110.

⁵¹ *Ibid.*, hlm. 111

⁵² *Ibid.*, hlm. 161.

Menurut Kahrudin Yunus, praktik perdagangan sebenarnya belum dikenal saat zaman purbakala. Teori dan praktik perdagangan sekarang semakin diperkuat dengan munculnya uang sebagai alat transaksi. Dengan cepat praktik perdagangan dilakukan oleh orang-orang. Yunus menegaskan, bahwa lahirnya dan berkembangnya perdagangan disebabkan karena sesudah timbul dan berkembangnya dua keadaan dalam masyarakat, yaitu.⁵³

1) *Keadaan hidup yang bersandar-sandar.*

Zaman purbakala hampir segala kebutuhan dipenuhi sendiri, namun zaman sekarang manusia menggantungkan diri pada orang lain. Sebagaimana misalnya kebutuhan sandang, pangan, papan kita, semua merupakan hasil produksi orang lain bukan diri kita sendiri. Bahkan produksi sengaja diciptakan untuk memenuhi kebutuhan manusia. inilah keadaan yang bersandar-sandar itu menurut Kahrudin Yunus. Maka prinsip semua itu adalah terjadi hukum memberi dan menerima. Masing-masing orang bekerja untuk menghasilkan barang dan jasa kepada orang lain (memberi), namun saat bersamaan mereka menerima manfaat atas hasil-hasil kerja dan jasanya.

2) *Keadaan adanya uang dalam masyarakat.*

Pada masa zaman purbakala manusia belum mengenal uang, zaman priminif yang berkembang dalam sejarah ekonomi menggunakan sistem barter (tukar-menukar barang satu dengan yang lain). Uang pada prinsip aslinya hanya memiliki dua kesepakatan yaitu a) uang dijadikan ukuran

⁵³ Kahrudin Yunus, *Konsepsi ...*, hlm. 26-28.

harga barang dan nilai kerja, b) uang jadi alat tukar-menukar.

b. Al-Qur'an Membedakan Antara Jual Beli dan Perdagangan

Bagaimana pandangan konsep perdagangan menurut Islam?. Menurut Kahrudin Yunus dari segi pembahasan-pembahasan dalam agama Islam, dengan penuh keyakinan bahwa Al-Qur'an yang terdiri dari 6666 ayat, tidak ada satu ayat pun yang dapat disandarkan untuk membenarkan kerja-kerja perdagangan sekarang. Namun sebaliknya, Tuhan telah sangat menjelekkkan kerja-kerja perdagangan itu. dengan demikianlah pendapat Kahrudin Yunus menelaah ayat-ayat Tuhan yang menerangkan dan menguatkan keyakinan argumen Yunus.⁵⁴

يٰٓأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَىٰ تِجَارَةٍ تُنَجِّبُكُمْ مِّنْ عَذَابٍ أَلِيمٍ
 تُوْمِنُونَ بِاللّٰهِ وَرَسُولِهِۦ وَتُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللّٰهِ بِأَمْوَالِكُمْ
 وَأَنفُسِكُمْ ذٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, adakah aku tunjukkan kepada kamu satu perdagangan yang akan melepaskan kamu dari siksaan yang pedih? Ialah supaya kamu betul-betul percaya dengan Allah dan dengan Rasul-Nya, dan berjuang di jalan Allah (jalan kebenaran) dengan mengorbankan harta-bendamu dan jiwa-ragamu. Yang demikian itu adalah lebih baik bagimu, sekiranya kamu mengetahui”. (Q.S Ashaf : 10; Terjemahan Kahrudin Yunus)

⁵⁴ Kahrudin Yunus, *Sistem ...*, hlm. 30.

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنْفَقُوا مِمَّا
رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّن تَبُورَ ﴿١١﴾

Artinya : “Bahwa orang-orang yang membacanya kitab Allah (Kor’an) dan mereka tetap sembahyang, dan harta-benda yang telah kami berikan, mereka nafkahkan sebagiannya, secara diam-diam atau terang-terangan, dengan cara demikianlah sesungguhnya mereka mengharapkan perdagangan yang tidak akan pernah merugi”. (Q.S Fathir : 29; Terjemahan Kahrudin Yunus)

أُولَئِكَ الَّذِينَ اشْتَرُوا الضَّلَالَةَ بِالْهَدَىٰ فَمَا رَبِحَت تِّجَارَتُهُمْ وَمَا
كَانُوا مُهْتَدِينَ ﴿١٦﴾

Artinya : “Mereka (orang-orang yang bermuka dua dalam keimanannya dan mempermain-mainkannya – ayat-ayat yang sebelumnya) itulah orang-orang yang menukar kesesatan (jalan yang salah) dengan pertunjuk (jalan yang benar), maka tidak beruntung perdagangannya, dan mereka tidak dapat pertunjuk”. (Q.S Al-Baqarah : 16; Terjemahan Kahrudin Yunus)

يَتَّيِبُهَا لِلَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا
إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ وَذَرُوا الْبَيْعَ ۗ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٩﴾
فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ
وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠﴾ وَإِذَا رَأَوْا تِجَارَةً أَوْ هَمًّا
أَنْفَضُوا إِلَيْهَا وَتَرَكُوكَ قَائِمًا ۗ قُلْ مَا عِنْدَ اللَّهِ خَيْرٌ مِنَ اللَّهِوِ وَمِنْ
التِّجَارَةِ ۗ وَاللَّهُ خَيْرُ الرَّازِقِينَ ﴿١١﴾

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, apabila orang telah menyerukan (abang) untuk sembahyang haru

jum'at, maka segeralah kamu pergi mengingati Allah (sembahyang), dan hendaklah kamu tinggalkan berjual-beli (bai'un, Allah tidak mengatakan : Tijaarah). Yang demikian itu adalah lebih baik bagimu, sekiranya kamu mengetahui (9). Maka apabila kamu telah selesai sembahyang, bertebaranlah kamu kembali dimuka bumi dan carilah olehmu kurnia (rezeki) Allah, dan ingatilah Allah banyak-banyak, semoga kamu jaya (10). Apabila mereka melihat perdagangan (tijaarah) atau permainan, mereka berlari mengejarnya dan mereka tinggalkan saja engkau, hai Muhammad, berdiri sendirian. Katakanlah kepada mereka bahwa yang ada pada sisi Tuhan (pahala dan kurniaNya) adalah lebih baik daripada permainan dan dari pada perdagangan itu, dan Allah adalah sebaik-baik orang yang memberi rezeki (11). (Q.S Al-Jumu'ah : 9-11; Terjemahan Kahrudin Yunus)

Kahrudin Yunus menyimpulkan ayat-ayat dalam surat Jumu'ah diatas sebagai landasan untuk meninggalkan praktik perdagangan:

- 1) Seruan “tinggalkanlah berjual-beli (bai'un) tidak perdagangan (tijaarah)”, menunjukkan ada perbedaan besar antara “bai'un” dan “Tijaarah”.
- 2) Seruan Allah “Berjual-belilah” hanya perkara yang dibenarkan serta mencari keridhaan dan kurnia Allah.
- 3) Allah mensejajarkan “kerja-kerja perdagangan” dengan “kerja-kerja permainan” adalah artinya bahwa orang-orang yang mengerjakan kerja-kerja perdagangan itu sesungguhnya mereka telah dipermain-mainkan oleh barang-barang harta-benda, karena “Uang” yang jadi pokok dalam perdagangan dan yang jadi tujuan yang dicarinya, sebenarnya adalah barang-barang

harta benda, bukanlah harta-benda yang sebenarnya.

Ayat pendukung berikutnya yang menjadi dasar jeleknya perdagangan menurut Kahrudin Yunus yaitu Surat Qur'an An-Nur, ayat 37)

رَجَالٌ لَا تُلَهُمْ خِجْرَةٌ وَلَا يَبِيعُ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ
الزَّكَاةِ تَخَافُونَ يَوْمًا تَتَقَلَّبُ فِيهِ الْقُلُوبُ وَالْأَبْصَارُ ﴿٣٧﴾

Artinya : “Para lelaki yang tidak dirintangi oleh perdagangan dan tidak pula oleh berjual-beli, daripada mengingati Allah, dan mengerjakan sembahyang dan membayar zakat, mereka takut akan hari kiamat, disana nanti segala hati dan penglihatan jadi gemetar dan berpusing”. (S.Q. An-Nuur : 37, Terjemahan Kahrudin Yunus)

Dalam ayat ini, Allah memperingatkan antara kata-kata “tijaarah” dengan kata-kata “bai’un” (perdagangan dan berjual-beli), maka Kahrudin Yunus semakin yakin atas perbedaan kedua kata-kata dan makna tersebut, antara arti dan tujuan dari kedua kata-kata tersebut. Jual beli adalah praktik ajaran Islam yang paling mulia dan luhur sehingga Allah dalam kitab sucinya menghalalkan jual beli. Konsep jual beli yang di kehendaki kahrudin Yunus adalah pertemuan secara langsung antara penghasil dengan pemakai yang sama sama memberi faedah bagi keduanya, tidak melalui perantara sebagaimana diterangkan diatas sebagai rantai distribusi. Sebagai pemahaman baiklah kita kutip ungkapan Kahrudin Yunus sebagai berikut.

“Umpamanya membeli 10 liter beras dari petani dengan harga 30 rupiah. Maka apakah pengertian yang dapat didalam transaksi berjual beli itu? pengertiannya ialah bahwa 10 liter beras bagi saudara (pembeli) adalah lebih berfaedah dari pada

uang 30 rupiah. Kalau tidak, tentu saudara tidak membelinya. sebaliknya, uang 30 rupiah adalah lebih berfaedah bagi sitani itu daripada beras 10 liter. Kalau tidak, tentu tidak mau menjual. Jadi sipenjual mendapat faedah, sebagaimana sipembeli pun menerima pula tambahan faedah. Itulah keadaan dalam berjual-beli (*bai'un*).”⁵⁵

Dari keterangan Kahrudin Yunus diatas, menegaskan bahwa dalam praktik jual-beli mengandung transaksi yang disebut dengan pertukaran (*exchange*). Saat pemakai membutuhkan barang yaitu beras, kemudian pemakai merelakan uang sebagai alat tukar yang sah, sebab beras sangat dibutuhkan bagi pemakai, begitu juga sebaliknya. Maka jika kita simbolkan bahwa transaksi dari ilustrasi diatas adalah bahwa Barang (B) menjadi Uang (U) bagi petani dan Uang (U) jadi Barang (B) bagi sipemakai, maka disimbolkan B-U atau U-B. Inilah hakikat dari transaksi jual beli yang disebut sebagai tukar-menukar (*exchange*) yang dibutuhkan manusia sekarang, disebabkan sifat aslinya (*inevitable fact*) ialah saling sandar bersandar antara manusia. dan inilah yang hanya dihalalkan oleh Tuhan.

Perdagangan sistem sekarang harus dihapuskan, sebagai penggantinya menggunakan jual beli, hanya dengan sistem tukar menukar dengan jual beli yang murni inilah dapat dihilangkan segala macam kejelekan yang mengidap pada lapangan ekonomi.⁵⁶ Kahrudin Yunus sangat meyakinkan bahwa kerja-kerja manusia itu sejalan dengan Islam, jika praktik jual beli adalah aktivitas yang halal dan diridhoi Allah SWT. Jual beli dihalalkan Tuhan, oleh karena jual beli itu sangat penting bagi umat manusia

⁵⁵ Kahrudin Yunus, *Konsepsi ...*, hlm. 35.

⁵⁶ *Ibid.*, hlm. 162.

yang mesti kehidupannya sandar-menyandar antara sesama manusia lain.

c. Kejelekan-Kejelekan Perdagangan

Pada sub bab diatas telah diterangkan bagaimana Kahrudin Yunus telah menerangkan pandangan Islam terkait dengan perdagangan (*tijaarah*). Secara prinsip Kahrudin Yunus memberikan argumentasi bahwa jual beli tidak sama dengan perdagangan. Untuk membuktikan konsep jual beli dan perdagangan jelas sangat berbeda, kahrudin Yunus memberikan beberapa argumentasi tentang jeleknya sistem perdagangan sekarang ini.

Secara umum, Kahrudin Yunus menyimpulkan bahwa segala aspek kerja-kerja perdagangan tidak mendatangkan hasil dan menambah nilai barang. Lebih lanjut, distribusi perdagangan juga terlampau panjang, yang menyebabkan distribusi menjadi penghambat cepatnya barang kepada masyarakat. Setidaknya ada tujuh pos distribusi yang sekarang ini dilaksanakan dalam sistem perdagangnan. Mereka ialah para distibutir, komisionir, exportir, importir grosir, makelar, saudagar eceran dan lainnya.⁵⁷

Begitu jelas kesimpulan dari kahrudin Yunus, bahwa perdagangan pada pokoknya mengandung kejelekan-kejelakan. Diantara kejelekan itu adalah sebagai berikut diterangkan di bawah ini :⁵⁸

1) Perdagangan tidak menghasilkan (*unproductive works*), bahkan permainan.

Kahrudin memaparkan kejelekan perdagangan yang pertama, bahwa perdagangan tidak menghasilkan barang, bahkan dikategorikan sebagai permainan. Kerja-kerja perdagangan

⁵⁷ Kahrudin Yunus, *Bersamaisme ...*, hlm. 14.

⁵⁸ *Ibid.*, hlm. 15-17.

sesungguhnya adalah mandul, artinya tidak menambah jumlah hasil dan tidak pula mempertinggi kualitas barang-barang. Misalnya barang yang keluar dan dihasilkan pabrik 1000 barang dengan kualitas nomor dua, maka setelah barang pindah-berpindah tangan antara golongan para saudagar, niscaya jumlah barang itu sampai ke tangan para pemakai tidak bertambah, atau bahkan mungkin berkurang, karena rusak atau dipakai oleh sebagian saudagar. Maka jelas, perdagangan jelas tidak menghasilkan barang baru, hanya memindah-mindah barang dan mengambil keuntungan.

2) Perdagangan adalah pengangguran, bahkan penipuan.

Perdagangan sebagai kegiatan yang tidak menambah hasil dan tidak menambah kualitas barang, maka sangat jelas bahwa perdagangan ini sesungguhnya adalah pengangguran yang tidak ketara, bahkan parasit alias jadi benalu yang hidup atas tanggung penghasil yang sebenarnya dan para pemakai lainnya. Menurut Kahrudin Yunus perdagangan adalah permainan, bahkan tipuan. Hal ini sesuai dengan makna kata *'trade'* yang artinya *'menjelekkkan'*. Sedangkan kata *"taadjir"* yang diartikan *"saudagar"*, saudagar itu berasal dari sangsekerta terdiri dari *"sau"* dan *"agar"*, *"agar"* artinya daya atau tipuan, sedangkan *"sau"* adalah ribuan. Bahkan dalam Al-Qur'an Allah menggambarkan bahwa perdagangan itu ialah menukarkan pertunjuk dengan kesesatan. (Al-Baqarah :16)

أُولَئِكَ الَّذِينَ اشْتَرُوا الضَّلَالَةَ بِالْهَدَىٰ فَمَا رَبَّحَتْ تِجَارَتُهُمْ

وَمَا كَانُوا مُهْتَدِينَ ﴿١٦﴾

Artinya “mereka Itulah orang yang membeli kesesatan dengan petunjuk, Maka tidaklah beruntung perniagaan mereka dan tidaklah mereka mendapat petunjuk.” (Q.S. AL-Baqarah :16)

3) Perdagangan mempersulit distribusi, bahkan penghianatan.

Kejelekan yang ketiga menurut Kahrudin Yunus adalah perdangan hanya menimbulkan kesulitan dan memperlambat sampainya barang-barang ke tangan pemakai. Terutama terkait dengan apa yang dikenal dengan spekulasi perdagangan. Lebih lanjut perdagangan adalah penghianatan hal ini menurut Kahrudin Yunus yaitu hadirnya uang hanya menurut dua aslinya yaitu alat tukar menukar dan alat pengukur nilai. Perdangan adalah mempergunakan uang untuk mencari keuntungan, dengan demikian perdagangan dinilai oleh Yunus sebagai menyalahgunakan uang, bahkan menyalahi aslinya dan tentu ini akan merugikan golongan-golongan lain. Maka, perdagangan adalah suatu bentuk penghianatan.

4) Perdagangan mempertinggi harga barang-barang.

Kejelekan keempat menurut Kahrudin Yunus yang ditimbulkan dari perdagangan adalah perdagangan hanya membuat harga menjadi tinggi. Namun dinilai oleh Yunus, perdagangan tidak menambah jumlah dan kualitas, namun membuat harga menjadi berlipat-lipat ganda dari harga asli keluaran pabriknya.

5) Perdagangan bukanlah pencarian yang halal, tetapi mencurian-pencurian yang dilindungi oleh Undang-Undang Sekarang.

Kejelekan kelima menurut Kahrudin Yunus, didasarkan atas kajian ilmiahnya sebagaimana yang diterangkan dalam empat kejelekan diatas bahwa perdagangan bukan sumber rezeki yang halal. Dengan tegas Yunus mengungkapkan bahwa perdagangan adalah pencurian-pencurian teratur, dilindungi oleh undang-undangan sekarang.

Beragam argumentasi untuk menjelekan teori perdagangan sebagai bentuk kerja-kerja yang penuh penipuan diperkuat dengan argumentasi pendukung lainnya, selain lima perkara kejelekan diatas Kahrudin Yunus juga memperkuat argumentasi atas kejelekan perdagangan sebagai berikut ini.⁵⁹

1) Perdagangan tidak sama dengan kerja Jasa.

Kebanyakan orang berargumen bahwa perdagangan adalah kerja jasa (*service*). namun, Kahrudin Yunus Menolak argumen itu, bahwa perdagangan tidak juga dikategorikan sebagai kerja-kerja jasa. Yunus berargumen bahwa yang dikatakan kerja jasa dalam lapangan ekonomi adalah “Yang menambah kegunaan”. Hal ini diperkuat dengan argumentasi yang kedua yaitu perdagangan bukan jasa pengangkutan.

2) Perdagangan tidak sama dengan pengangkutan (transportasi)

Untuk memahami teori pengangkutan (transportasi), Kahrudin Yunus mengnerangkan bahwa kerja seseorang yang memindahkan barang dari satu tempat ketempat yang lain itu

⁵⁹ Kahrudin Yunus, *Konsepsi ...*, hlm. 27, 48-50 .

dikategorikan sebagai transportasi atau jasa pengangkutan. Kerja mindah-memindah dapat dimaknai sebagai jasa, lain halnya dengan perdagangan. Jasa transportasi selamanya diperlukan, dan terang memberikan faedah yang nyata besar dan ini pernah dilakukan oleh Rasulullah SWT, sebelum beliau diangkat menjadi Rasul.

3) Nabi Muhammad SAW, Tidak Pernah menjadi Saudagar

Kebanyakan orang berargumen bahwa kehidupan nabi adalah menjadi saudagar atau melakukan transaksi perdagangan. Argumentasi ini ditolak oleh Kahrusin Yunus sebab saat usia 25 Tahun Muhammadi sebelum diangkat menjadi nabi, Rasulullah bukan menjadi saudagar, namun menerima upah atas barang bawaan dagang Khadijah dari Mekkah ke Syam. Dan menurut Yunus, saat itulah pertama kali dan terakhir Nabi mengadakan perjalanan perniagaan. Jelas bahwa Muhammad sebagai “*musta'jara*” (diupah), bukan “*tajira*” (saudagar).

Ada pergeseran makna atas pengangkutan menjadi perdagangan pengertian sekarang. Yunus menerangkan bahwa perdagangan bangsa Arab Mekkah dulu, adalah pengangkutan (*transportation*). Barang-barang dibawa dari suatu negeri dan diantarkan ke negeri lain. Jadi jelas bukan perdagangan seperti sekarang, barang-barang datang kepada para saudagar, dan pembeli pula yang datang kepada para saudagar. Bahkan banyak diantara mereka yang tidak keluar toko-toko mereka karena urusan dagangannya.

Kebiasaan bangsa Quraish Mekkah pada zaman dulu kala dikenal dengan perjalanan perniagaan besar, bukan perdagangan yang dipraktikkan sekarang, jauh dari pengertian yang ada. Dulu telah menjadi kebiasaan perniagaan besar ke Utara ke Syria di musim panas dan arah ke Selatan ke Yaman pada musim dingin. Pengertian perniagaan itu di zaman sekarang dalam ekonomi dikenal dengan sebutan jasa pengangkutan, bukan perdagangan.

d. Perdagangan harus dihapuskan

Kahrudin Yunus sangat yakin bahwa kerja-kerja perdagangan itu jelek, oleh karenanya perdagangan harus dihapuskan, tidak dipakai lagi sebagai model distribusi penghasilan atau sebagai perantara dalam ekonomi. Sebagaimana telah diterangkan diatas bahwa perdagangan mengandung unsur-unsur kejelekan, merugikan masyarakat dan penghasil. Kejelekan-kejelekan perdagangan kita ulas kembali sebagai berikut : *pertama*, Kerja-kerja perdagangan tidak menambah hasil (*unproductive works*); *kedua*, Kerja-kerja perdagangan tidak mempertinggi kualitas barang; *ketiga*, Kerja-kerja perdagangan hanya melipatgandakan harga barang-barang; *keempat*, kerja perdagangan memperlambat dan mempersulit tibanya barang-barang.⁶⁰ Atas dasar diatas kerja-kerja perdagangan menurut keyakinan Kahrudin Yunus harus dihapuskan, harus ditiadakan atau dihilangkan dari sistem ekonomi sekarang, atau sistem ekonomi Islam ini.

Kahrudin Yunus berkesimpulan perdagangan benar-benar jalan yang jelek, jalan yang tidak baik, jalan yang salah. *Pertama*, jika suatu pabrik mengeluarkan 100 lusin barang, apakah setelah melalui tujuh tangan rantai

⁶⁰ Kahrudin Yunus, *Konsepsi ...*, hlm. 25-26 .

distribusi diatas barang akan bertambah bilangannya. Tentu tidaklah demikian, barang tetap pada jumlah yang di hasilkan, yang dangat mungkin adalah barang-barang itu berkurang karena ulah para saudagar.

Kedua, kerja-kerja perdagangan tidak menambah kualitas barang. Sebagai contoh misalnya pena yang dihasilkan bmemiliki kualitas nomor dua, setelah melewati tujuh tangan distribusi (rantai distribusi), kualitas akan tetap sama tidak menambah kualitas. *Ketiga*, adanya saudagar, harga barang-barang menjadi berlipat ganda dari semestinya. Melalui tangan tujuh distribusi tersebut menyebabkan harga-harga melambung tinggi. Kahrudin Yunus membuktikan dengan hitungan matematika ekonomi. Secara teori para saudagar mengambil keuntungan 20 %, untuk ongkos pengangkutan 10 % dari ongkos pembikinan. Jalur distribusi yang panjang membuat harga semakin tinggi.

Perhitungan sebagai berikut ini :

$$\begin{aligned}
 \text{Pedagang 1} &= 100\% + 10\% + (20\% \times 110\%) + \\
 \text{Pedagang 2} &= 20\% (20\% \times 110\%) + \\
 \text{Pedagang 3} &= 20\% (20\% (20\% \times 110\%)) + \\
 \text{Pedagang 4} &= 20\% (20\% (20\% (20\% \times 110\%))) + \\
 \text{Pedagang 5} &= 20\% (20\% (20\% (20\% \times 110\%))) + \\
 \text{Pedagang 6} &= 20\% (20\% (20\% (20\% (20\% \times \\
 110\%)))) + \\
 \text{Pedagang 7} &= 20\% (20\% (20\% (20\% (20\% \times \\
 110\%))))
 \end{aligned}$$

Hasilnya = 394, 149888% (dari ongkos pembikinan + ongkos pengangkutan).

Untuk lebih jelas lihat tabel dibawah ini, dengan ongkos pembikinan serta keuntungan 100% dan ongkos pengangkutan 10% maka hitungannya sebagai berikut :

Tabel 4 Perhitungan Tujuh Pos Distribusi Perdagangan

No	Pedagang	Pembelian : %	Keuntungannya : %	Penjualannya : %
1	Distributir	110	22	132
2	Komisionir	132	26,4	158,4
3	Exportir	158,4	31,68	190,08
4	Importir	190,08	38,016	228,096
5	Grosir	228,096	45,6192	273,7152
6	Makelar	273,7152	54,74304	328,45824
7	Saudagar Eceran	328,45824	65,691648	394,149888

Dari tabel diatas terang bahwa harga yang dibayar oleh pemakai ialah 394,149888% (394%). Jadi jika penakongkos pembikinannya dan keuntungannya Rp. 100, serta ongkos pengangkutannya Rp. 10,- maka harga yang harus dibayar oleh pemakai biasa adalah $394\% \times \text{Rp. } 110,- = \text{Rp. } 433,40$. Demikianlah harga yang berlipat ganda dihasilkan dari hasil perdagangan dengan tujuh tangan distributir. Padahal jika tidak ada rantai produksi yang tujuh tangan itu, harga yang sesungguhnya dibayarkan adalah cukup Rp. 110 rupiah saja. Semua rangkaian alur distribusi diatas sesungguhnya semakin menghambat dan memperlama distribusi, inilah pokok kejelekan keempat, perdagangan menghambat distribusi kepada si pemakai.

Kejelekan sistem perdagangan menurut Kahrudin Yunus, sejalan dengan konsepsi Distorsi Pasar Adiwarmar Karim. Segala kejelekan atas transaksi perekonomian saat ini memungkinkan apa yang terjadi disebut oleh Adiwarmar Karim dengan distorsi pasar (*market distrustion*), akibat rekayasa atau penipuan yang diciptakan untuk mempengaruhi pasar. Hal ini dapat tercipta dari model perdagangan sekarang melalui tiga

bentuk yaitu rekayasa penawaran (*false supply/ihtikar*) dan rekayasa permintaan (*false demand/ba'i najasy*); *tadlis* (penipuan) seperti jumlah barang (*quantity*), mutu barang (*quality*), harga (*price*) dan waktu penyerahan barang (*time of delivery*); dan *taghrir* (kerancauan atau *uncertainty*).⁶¹ Begitu juga dengan praktik penimbunan barang untuk merekayasa supaya terlihat langka dan melambungkan harga-harga.

6. Menumbuhkan Pasar-Pasar Rakyat

Telah diterangkan panjang lebar kejelekan atas praktik perdagangan sekarang ini. Kesimpulan Kahrudin Yunus, perdagangan harus dihapuskan. Islam menganjurkan jual beli dan menentang perdagangan, maka perdagagnan tidak sama dengan jual beli. Untuk itu sebuah solusi dari Kahrudin Yunus adalah kerja manusia yang baik adalah dengan menghasilkan dan berjual beli tanpa perantara (perdagangan atau kaum saudagar).

Solusi itu dapat terlihatnya nyata dalam bagan berikut ini.



Gambar 3 Ekonomi Terpimpin (Bersamaisme)

Sumber : Kahrudin Yunus, *Bersamaisme...*, hlm. 18.

Dengan sistem ekonomi bersamaisme, penghasil dan pemakai ketemu tanpa melalui perantara. Penghasil menentukan harga berdasarkan biaya produksi, biaya

⁶¹ Adiwarmarman Karim, *Ekonomi Mikro Islam* (Jakarta : Rajawali, 2007), hlm. 193-194.

pengangkutan dan keuntungan. Sedangkan pemakai membeli berdasarkan harga yang telah ditentukan oleh penghasil berdasarkan kriteria penentuan harga tersebut. Lain halnya dengan sistem kapitalisme-liberal, yang menggunakan tujuh macam tangan perantara. Penghasil melalui tangan perantara satu hingga tujuh, sedangkan mereka mematok keuntungan minimal 20% dari harga sebelumnya. Maka dengan demikian pemakai akan menerima harga berlipat-lipat ganda. Tentu yang demikian adalah merugikan masyarakat.

Persaingan antar pedagang terkadang menimbulkan praktik penimbunan, atau menyembunyikan kualitas asli barang, serta kerja yang lain membawa terjadinya kerusakan atau kerugian besar pada para pemakai. Praktik kecepatan beredarnya barang juga diantara pegangan satu dengan pedagang yang lain, sedangkan kepada pemakai tetap paling akhir. Sebagai solusi sementara ini, Kahrudin Yunus mengusulkan, bahwa kerja distribusi diserahkan kepada pemerintah. Karena pemerintah memiliki alat-alat yang cukup untuk bekerja, sebagaimana harta yang banyak.⁶² Maka tidak ada alasan untuk takut menyerahkan distribusi kepada pemerintah. Ditangan pemerintah diharapkan dirasakan kejelasan dan terang praktik distribusi.⁶³

Kebaikan dari menyerahkan distribusi kepada pemerintah adalah sebagai berikut yang utama untuk memperbanyak uang banyak yang perlu digunakan pembiayaan ongkos-ongkos pemerintah, sebagai ganti dari pembiayaannya dengan bermacam-macam pajak dan bea cukai, serta menghemat jumlah bilangan yang besar para pegawai jawatan, serta pekerja-pekerja diangkat oleh pemerintah untuk menghinggakan dan mengumpulkan pajak dari

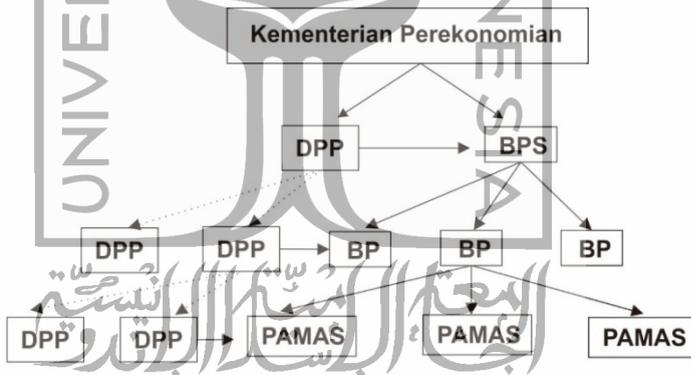
⁶² Kahrudin Yunus, *Sistem ...*, 179.

⁶³ *Ibid.*, hlm. 180.

saudagar-saudagar dari ekspor impor, pajak dari sumber-sumber perdagangan dan yang berhubungan dengan dagang.⁶⁴

Maka selanjutnya pemerintah dapat menugaskan para pegawai untuk bekerja menjalankan tugas pekerjaan-pekerjaan sosial yang sangat luas dan bercabang, yaitu tugas distribusi yang meliputi akan segala hasil-hasil dan produksi para produsen, kemudian membagi-bagikannya atau mengekspornya dan mengimpornya barang-barang dari luar negeri, kemudian membagi-baginya kepada anggota masyarakat. Dengan demikian akan tercapai pencerahan pekerjaan-pekerjaan pada tingkatan terpelajar sebagai ganti dari pembiaran pada lapangan perdagangan pada tingkat rakyat yang kurang terpelajar.⁶⁵

Praktik distribusi oleh pemerintah digambarkan dibawah ini.



Gambar 4 Struktur Praktik Distribusi Bersamaisme

Sumber : Kahrudin Yunus, *Bersamaisme ...*, hlm. 19.

Pemerintah diwakili oleh Kementerian Perekonomian mendirikan apa yang disebut dengan Badan Perdagangan Sentral (BPS) yang dapat langsung

⁶⁴ *Ibid.*

⁶⁵ *Ibid.*, hlm. 180-181.

melakukan ekspor-impor dan pembagian hasil-hasil perindustrian di dalam negeri. BPS mendirikan Badan Perdagangan (BP) 1 tingkat provinsi dan BP 2 tingkat Kabupaten, dan seterusnya hingga BP mendirikan Pasar Masyarakat (PAMAS) disetiap-tiap kecamatan dan desa-desa. Kemudian semua aktifitas di pantau oleh Dewan-Dewan Pengawasan dan Penerangan (DPP), begitu juga DPP dikloning hingga tingkat-tingkat pasar. Tugas DPP mengontrol jalannya dan pelaksanaan BP pada levelnya masing-masing. Setelah dirasa rakyat kuat, peran DPP dapat dihapuskan.

Itulah beragam alasan Kahrudin Yunus untuk menyerahkan distribusi kepada pemerintah. Namun demikian keadaannya menjadikan catatan oleh Yunus yaitu sebagai bentuk satu keburukan yang perlu adanya. Yunus menerangkan “jika sekiranya kita masih takut menyerahkan pelaksanaan distribusi itu kepada pemerintah dan sekiranya betul niat dan pengharapan kita hendak lepas dari kekuasaan atas diri kita dan atas masyarakat, karena adanya pemerintah sebenarnya adalah satu keburukan yang perlu adanya.”⁶⁶

Dan jika ingin terlepas dari keburukan itu dan takut menyerahkan kepada pemerintah beban pelaksanaan kepada pemerintah, ada jalan lain menurut Yunus yaitu menyerahkan urusan distribusi kepada badan-badan rakyat, demikian tulis Yunus “Maka sesungguhnya ada lagi jalan lain yang lebih dapat diterima dan lebih besar; yaitu menyerahkan urusan distribusi kepada badan-badan kerakyatan, atau lebih tepat badan-badan masyarakat.”⁶⁷ Badan-badan kerakyatan atau kemasyarakatan yang dimaksud oleh Kahrudin Yunus adalah berbeda dari perkumpulan-perkumpulan koperasi yang dimajukan dan

⁶⁶ *Ibid.*, hlm. 181.

⁶⁷ *Ibid.*

diadakan oleh ahli fikir dan filsuf, seperti Robert Owen, dll.⁶⁸

Konsepsi bersamaisme ini sejalan dan searas dengan konsep koperasi Moh. Hatta, walaupun ada perbedaan diantaranya. Sebagaimana yang diusulkan oleh Yunus, bahwa diperlukan pasar-pasar rakyat dengan bahasa lain sama dengan konsep koperasi. Koperasi adalah anasir yang berharga untuk mengembalikan nilai kedalam kehidupan, sebagaimana koperasi yang dipahami sebagai badan pendidikan mengamalkan dasar dan yang tersimpul di dalam Pancasila. Cita-cita agama, menghidupkan perikemanusiaan dan rasa persaudaraan menjadikan kuat bagi koperasi. Koperasi membela kepentingan bersama dalam suasana kekeluargaan, mendidik orang bersikap toleransi, sabar dan menghargai agama dan kepercayaan masing-masing.⁶⁹

Badan-badan itu terdiri dari anggota-anggota masyarakat dengan kehendak dan persetujuan mereka – secara langsung atau inklusif – dan bekerja untuk menciptakan kepentingan dan kebaikan masyarakat. Dengan pengertian badan-badan itu terdiri dari masyarakat, dan bekerja untuk masyarakat, karena pembagian barang-barang dan hasil-hasil produksi, termasuk didalamnya serba bermacam kerja, seperti impor, distribusi, ekspor, mengumpulkan, persiapan pengangkutan, penawaran, penjualan eceran dan pekerjaan-pekerjaan yang lain. kerja yang berliku-liku antara pintu sipenghasil ke pintu sipembeli, semuanya itu tidak lain adalah pekerjaan-pekerjaan sosial menurut tabiat kerajaan dan kesudahannya.⁷⁰ Oleh sebab itu, mendirikan badan kemasyarakatan dalam suatu masyarakat

⁶⁸ *Ibid.*, 183.

⁶⁹ *Ibid.*, hlm. 198, 200, 203.

⁷⁰ *Ibid.*, hlm. 182.

perlu atas semua anggotanya, artinya mestilah mereka saling bertolong menolong dan bekerja sama atau mendirikan dan menjalankannya.⁷¹

Dalam koperasi dikenal dengan beragam corak dan macam, seperti misalnya koperasi penindustrian, koperasi tani (pupuk, benih, dll), koperasi uang (simpan pinjam), dll. Badan-badan masyarakat ini atau kerakyatan yang di gagas oleh Kahrudin Yunus yaitu melaksanakan pekerjaan-pekerjaan distribusi barang-barang dan hasil-hasil produksi. Badan-badan ini meliputi serta merta, karena dia meliputi segala pekerjaan-pekerjaan yang berputar dalam jarak antara produsen dan konsumen; dia tidak dalam pekerjaan memproduksi, baik yang berupa industri, tani atau tambang.⁷²

Badan-badan ini juga bersifat merata, dalam arti menghimpun dan memasukkan segala kerja-kerja distribusi kedalam satu saluran atau beberapa namun memiliki hubungan antara satu dengan yang lain, dan semua itu diamati-amati oleh satu atau dua kekuasaan yakni masyarakat dan pemerintah. Karena demokrasi adalah pemerintahan rakyat, dari rakyat untuk rakyat, sedangkan kekuasaan rakyat itu hukum dan kehendaknya.⁷³

Berkaca pada perkumpulan-perkumpulan koperasi di Eropa yang mencoba mengatur tempat bermacam-macam perdagangan dan berhasil pekerjaan-pekerjaan itu dengan kemenangan yang melebihi kemenangan tempat-tempat dagang kapitalisme. Dengan penuh keyakinan, sistem bersamaisme ini melalui badan-badan masyarakat dapat diwujudkan. Soal kesanggupan badan-badan masyarakat untuk menghadapai banyaknya dan memenuhi

⁷¹ *Ibid.*, hlm. 184.

⁷² *Ibid.*, hlm. 184.

⁷³ *Ibid.*

permintaan-permintaan, maka tidak menjadi soal jika mengetahui sebab-sebab yang membawa kepada berkumpulnya orang banyak kepada suatu tempat pada satu lapangan bumi, yang dinamakan sekarang sebagai “pasar-pasar”.⁷⁴

Dengan demikian badan-badan masyarakat bukan satu tempat saja, tetapi berbilang bertebaran di tiap-tiap negeri atau kota, dengan artian disana akan berdiri rangkaian yang panjang dan besar badan-badan masyarakat itu. Menyerupai toko-toko yang mempunyai cabang-cabang, setiap cabang memiliki direktur atau kepala yang bertanggungjawab yang dipilih oleh penduduk untuk masa tertentu yang diamati oleh majelis inspeksi pusat atau dari markas besarnya.⁷⁵ Badan-badan masyarakat memiliki kantor-kantor untuk penjualan dengan surat menyurat bagi daerah-daerah yang berjauhan atau berkenaan dengan sebagian barang-barang. Hal itu harus diadakan, supaya para pemakai jangan terpaksa menjalani jarak yang jauh-jauh untuk mengunjungi satu badan atau pasar masyarakat.⁷⁶

Inilah sistem ekonomi dalam lapangan distribusi yang ditawarkan oleh Kahrudin Yunus. Melihat perlawanan koperasi-koperasi pada perdagangan kapitalisme, sebagaimana Prancis memiliki toko-toko koperasi 500 toko, Amerika (1920) mencapai 1.000 toko. Inilah yang membuat optimis Kahrudin Yunus, dengan sistem yang ditawarkan melalui badan-badan masyarakat dengan berlandaskan hal utama kepada sokongan rakyat, adanya persaingan yang sah, bebas dan sempurna antara sesamanya.⁷⁷

⁷⁴ *Ibid.*, 188-189.

⁷⁵ *Ibid.*, hlm. 190.

⁷⁶ *Ibid.*

⁷⁷ *Ibid.*, 191.

Kooperasi adalah anasir pendidikan yang baik bagi memperkuat ekonomi dan moril, karena koperasi berdasarkan pada dua sendi yaitu satu dengan yang lain saling memperkuat dan solidaritas, setia kawan. Sebagaimana pendidikan moril itu sebagai berikut a) koperasi mengajarkan bercita-cita tinggi, diatas dasar realitas. b) koperasi mendidik perasaan demokrasi diatas praktik dan perbuatan sendiri yaitu soal-soal yang mengenai jalan dan urusan perusahaan dipecah dengan musyawarah. c) pengurus koperasi tidak bergaji, melainkan – dimana perlu memperoleh hanya uang jabatan yang sederhana. d) koperasi melakukan jual-beli dengan kontan. e) pada koperasi, ukuran dan timbangan mesti – benar. f) koperasi menggiatkan anggota menyimpan setiap waktu dan sewaktu-waktu untuk menjaga keselamatan hidup dan keselamatan perusahaan dikemudian hari.⁷⁸

Dalam UUD 1945 mengamanatkan bahwa asas perekonomian bangsa adalah asas kekeluargaan, dengan demikian inilah keyakinan pendahulu bangsa hanya dengan asas kekeluargaan keadilan sosial akan terwujud. Jalan yang bisa ditempuh yaitu dengan koperasi. Namun demikian koperasi yang murni adalah harus dijalankan dengan kesabaran, dengan kesungguhan kesejahteraan sosial yang menjadi obor semangat. Bagi masyarakat yang upah dan gajinya tidak mencukupi akan terbantu dengan adanya koperasi.⁷⁹

Usaha koperasi lebih lanjut dapat menjadi perlawanan terhadap sistem perdagangan yang sekarang ini. Karena jalan koperasi dapat mengusahakan turunnya harga dan berjasa kepada masyarakat semuanya. Dan secara bersamaan memukul mundur para pedagang dan

⁷⁸ *Ibid.*, hlm. 204-205.

⁷⁹ *Ibid.*, hlm. 205-206.

menurunkan harga secara minimum.⁸⁰ Kebaikan koperasi selanjutnya adalah dapat memukul mundur peran-peran birokrasi yang sering membawa tindakan peraturan. Kooperasi sebagai anasir penyelenggara ekonomi yang diatur, untuk kebahagiaan dan kemakmuran masyarakat seluruhnya.⁸¹

Telah diungkap pokok pemikiran Kahrudin Yunus sebagaimana yang dideskripsikan pada bab ini. Dari semua narasi deskriptif itu, dapat memberikan peta pemikiran, menjadi petunjuk (kompas) pokok-pokok pemikiran Kahrudin Yunus. Pembuatan peta pemikiran ini mempermudah untuk menjadi petunjuk mengkontekstualisasikan pemikiran Kahrudin Yunus.

Kahrudin Yunus menganggap sistem ekonomi Kapitalisme dan Komunisme sekarang jelas menunjukkan gejala-gejala kejelekan. Sebab, pijakaan pemikiran soal hak milik, penguasaan *alat-alat penghasil* (produksi). Sedangkan menurut Kahrudin Yunus, berdasarkan kajian ilmiah terhadap sumber Islam (al-qur'an) dan praktik ekonomi, pijakan dasar yang benar dan baik dalam sistem ekonomi adalah *kerja-kerja manusia*. Kahrudin Yunus mengenalkan dengan sebutan "bersamaisme", "Islamisme", "Ekonomi terpimpin".

Lebih lanjut, Yunus menerangkan bahwa praktik perdagangan dalam sistem kapitalisme-liberal hanya menjadi benalu, suatu kejelekan, tidak baik dan merugikan masyarakat pemakai dan penghasil. Maka, tesis yang diajukan adalah perdagangan tidak sama dengan jual beli. Perdagangan sekarang ini dalam Islam tidak dihalalkan sebagaimana riba, sedangkan jual beli diridhai Allah dan kerja yang menghasilkan dan halal. Oleh karenanya, perdagangan harus dihapuskan. Lalu

⁸⁰ *Ibid.*, hlm. 206.

⁸¹ *Ibid.*, hlm. 207.

sebagai penggantinya, Kahrudin Yunus menganjurkan untuk mendirikan pasar-pasar rakyat. Sebab, hanya pasar rakyatlah praktik jual beli sesungguhnya. Demikianlah pokok pemikiran dari kahrudin Yunus terkait dengan sistem atau konsep ekonomi bersamaisme. Secara singkat dapat dipahami dari tabel berikut ini :



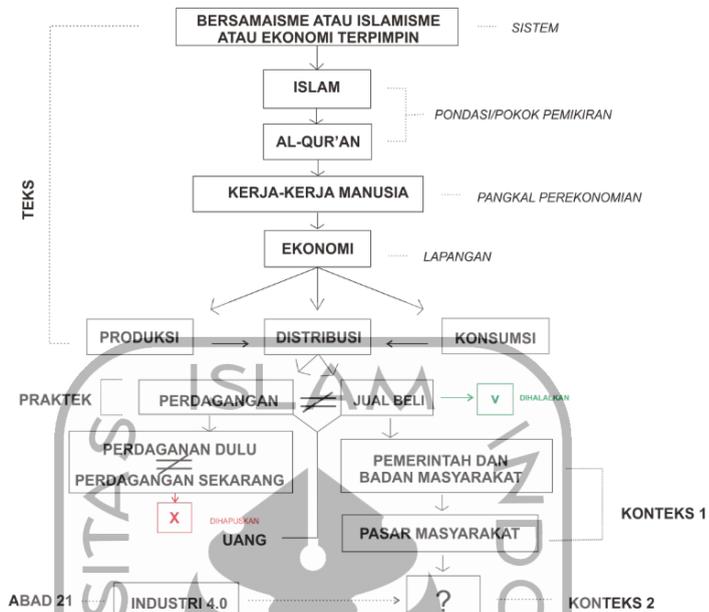
Tabel 5 Perbandingan Kapitalisme, Komunisme dan Islam

Indikator	Kapitalisme	Komunisme	Islam
Sifat Dasar	Kebebasan Individu (liberalisme)	Penghapusan hak-Milik Individu	Mengakui Hak Milik Individu dan Hak Milik Publik
Alokasi Kekayaan	Segelintir Manusia (pemilik modal)	Sama Rata, Sama Rasa	Kekayaan diperoleh hasil Bekerja
Sosial	Menciptakan Kelas Sosial	Tanpa Kelas Sosial	Manusia sama di hadapan Tuhan YME
Orientasi	Duniawiah	Duniawiah	Dunia dan Akhirat
Watak	Penghambaan benda	Kediktatoran	Tidak Bersikap Berlebihan
Kemaslahatan	Terbatas	Terbatas	Kemaslahatan Universal
Poko Pikiran	Alat-Alat Produksi	Alat-alat Produksi	Kerja-Kerja dan Usaha Manusia yang Menghasilkan
Praktik	Perdagangan	-	Jual-beli, Pasar-pasar Rakyat

Dari tabel diatas dipahami, bahwa kapitalisme mengedepankan individualisme, sedangkan komunisme menghilangkan prinsip individu, dan Konsep Islam menghargai hak individu dan pula hak bersama. Kapitalisme akibat liberalisme, maka menguasai apa saja didunia ini dengan kekuatan modal dan berbagai macam cara, sedangkan Islam dengan cara-cara kerja produktif. Kapitalisme menciptakan sistem kelas sosial, sebagaimana dikenal dengan Borjuis dan Proletar. Orientasi kapitalisme dan komunisme juga tentang keduniaan semata, sedangkan Islam berorientasi pada dunia dan akhirat kelak. Kemaslahatan yang dihasilkan oleh kapitalis dan komunisme juga terbatas, sedangkan Islam menganjutkan kemaslahatan untuk semua umat manusia. kerja-kerja dalam Islam adalah pokok pembahasan, bukan soal alat-alat produksi. Dengan demikian praktik perdagangan dalam sistem kapitalisme, sedangkan dalam Islam praktik jual beli melalui pasar-pasar rakyat.

Lebih jelas dan terang terkait dengan pemikiran Sistem Ekonomi Bersamaisme, alias Islamisme alias ekonomi terpimpin lihat bagan berikut.

الجمعة الإسلامية الأندلسية



Gambar 5. Peta Pemikiran Sistem Ekonomi Bersamaisme.

Gambar diatas menerangkan peta pemikiran Kahrudin Yunus terkait dengan distribusi. Pokok pemikiran sistem ekonomi kemakmuran adalah pada kerja-kerja manusia. maka segala kerja-kerja manusia yang mendatangkan hasil dan memberi nilai adalah suatu yang baik, sebagaimana kegiatan produksi. Menurut Yunus ada kerja-kerja manusia yang tidak mendatangkan hasil, bahkan hanya sebagai benalu, parasit dan merugikan orang lain, kerja-kerja itu adalah dalam lapangan distribusi yang dikenal dengan perdagangan. Sehingga perlu mengembalikan prinsip distribusi sebagai praktik jual-beli, sebab jual-beli halal dan di anjurkan dalam Islam.

B. Pembahasan

1. Apresiasi atas Sistem Ekonomi Bersamaisme

Apresiasi kepada Kahrudin Yunus, Telah meletakkan pondasi pemikiran ekonomi Islam yang sesungguhnya melalui apa yang Yunus disebut dengan Sistem Ekonomi Bersamasime. Yunus, keluar dari batas-batas fiqh dan ilmu ekonomi, bahkan Yunus telah mengelaborasi keduanya. Sehingga, saat Yunus berbicara ekonomi tidak terjebak pada persoalan fiqh, sebagaimana yang di gelisahkan pula oleh Monzer Kahf dalam bukunya Ekonomi Islam. Kahf mencontohkan seringnya ketidak konsistenan para pemikir Islam kontemporer saat membahas tema ekonomi Islam. “Ekonomi islam dibatasi oleh Hukum Dagang Islam, tetapi bukan satu-satunya pembatasan mengenai kajian ekonomi itu. sistem sosial Islam dan aturan-aturan keagamaan mempunyai banyak pengaruh, atau bahkan lebih banyak, terhadap cakupan ekonomi dibandingkan dengan sistem hukumnya. Tidak adanya pembedaan antara fiqhul mu’amalat dan ekonomi Islam seperti itu merupakan sumber lain dari kesalahan konsep islam dalam literatur mengenai ekonomi Islam. Beberapa buah buku menggunakan alat-alat analisa fiqh dalam ekonomi, sedangkan buku-buku lain mengkaji ekonomi Islam dari sudut pandang fiqh”.⁸² Kahrudin Yunus dapatlah kita sebut sebagai perancang sistem ekonomi Islam Indonesia era awal, meletakkan pondasi aspek-aspek ekonomi Islam, sebagaimana konsep produksi, distribusi, konsumsi, uang, riba, zakat, perdagangan international, dan lain sebagainya.

Pada bab ini telah dikemukakan pokok pikiran tentang distribusi Kahrudin Yunus. Bahwa perdagangan

⁸² Monzer Kahf, *Ekonomi Islam : Telaah Analitik Terhadap Fungsi Sistem Ekonomi Islam*, alih bahasa oleh Muchnun Husein, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1995), hlm. 6-7.

modern adalah praktik distribusi sungguh sangat jelek, benalu dan bagaikan parasit. Praktik ini bertentangan dengan Islam, sehingga cita-cita kemakmuran tidak akan pernah terwujud. Praktik perdagangan modern saat ini harus menghapuskan. Kahrudin Yunus telah menolak sistem perdagangan modern saat ini. Menurutnya, perdagangan adalah pekerjaan sosial sehingga tidak dapat dikuasai oleh perorangan atau kelompok, namun harus dimiliki bersama. sehingga menurut Yunus, Distribusi adalah kerja-kerja sosial yang tidak berorientasi pada melipatgandakan kekayaan, karena distribusi adalah kerja-kerja sosial masyarakat.

Berbeda dari para pemikir ekonomi Islam lainnya, Kahrudin Yunus meletakkan problematika kemakmuran bersama pada aspek distribusi. Praktik distribusi yang jelek itu disebut dengan perdagangan. pemikir Islam lainnya masih menitik beratkan kajian distribusi pada soal teori dan fiqih klasik, distribusi yang di bicarakan hanya soal upah, tenaga kerja, zakat, infak, sedekah, wakaf dan warisan semata.

Yunus keluar dari batas-batas itu, dengan memposisikan kerja-kerja manusia adalah prinsip dan pokok pikiran utama dalam sistem ekonomi bersamasime. Kerja-kerja yang menghasilkan sebagaimana misalnya produksi adalah baik, sedangkan kerja-kerja yang diam dan tidak memberikan tambahan nilai barang adalah jelek, sebagaimana praktik perdagangan sekarang ini merupakan kejelekan. Dari dasar itu, Yunus berkesimpulan bahwa perdagangan harus dihapuskan, karena sifatnya yang parasit dan benalu. Menurutnya, problem kemakmuran dunia saat ini bukan terletak pada faktor produksi, namun pada soal distribusi. Praktik distribusi yang dimaksud adalah perdagangan.

Penghapusan praktik perdagangan menurut Kahrudin Yunus didasarkan pada ayat Al-Qur'an (QS Al-Baqarah : 275), Konsepsi jual beli sangat dianjurkan Islam, jual beli adalah halal. Praktik Jual beli secara langsung tanpa perantara perdagangan adalah upaya menuju kemakmuran bersama. Jual beli menjadi antitesa atas praktik perdagangan modern saat ini.⁸³

Jual beli secara langsung tanpa perantara pedagang atau saudagar diusulkan oleh Kahrudin Yunus yaitu dengan menyerahkan kepada pemerintah atau menciptakan badan-badan masyarakat. Badan pemerintah memegang kendali atas praktik distribusi hingga terjaminnya barang di tangan konsumen atau pemakai. Badan pemerintahan itu bersifat sementara, tidak permanen. Jalan yang terakhir bagi praktik distribusi jual beli adalah berdirinya badan-badan masyarakat dalam pelaksanaan distribusi. Yunus mengkategorikan praktik distribusi adalah pekerjaan sosial, sehingga penguasaannya tidak boleh dimiliki pribadi, namun secara bersama-sama atau kolektif.

Analisis Kahrudin Yunus terkait dengan problematika distribusi, memiliki pemahaman yang sama oleh beberapa ekonom Indonesia sebagaimana Rizal Ramli, Faisal Basri, dan lainnya. Problem utama ekonomi nasional ada terletak pada distribusi yang kian panjang. Problematika itu sering disebut sebagai rantai distribusi yang panjang. Dengan demikian, untuk menghilangkan praktik demikian ini yang telah merugikan masyarakat dan produsen menurut para ekonom itu adalah dengan mempercepat distribusi dan memperpendek jalur distribusi.

⁸³ Kahrudin Yunus, *Konsepsi...*, hlm. 38

Rizal Ramli berpandangan bahwa sistem perdagangan saat ini rentan ditunggangi oleh para kartel, sehingga membuat harga di masyarakat menjadi mahal. Kartel memainkan peran ini, Kebijakan ini harus di evaluasi karena tidak memberikan dapat positif bagi masyarakat. Kartel terbukti membuat harga-harga melambung tinggi, harga-harga bahkan ditentukan oleh kartel-kartel dengan berbagai cara agar meraup keuntungan. Demikian ungkap Ramli “Apalagi fokus terbesar hanya soal stabilitas harga. Artinya: kebijakan impor akan tetap menjadi strategi penting dari pemerintahan Jokowi yang akan datang. Tidak ada pergeseran strategi yang penting, kecuali mengulang praktik-praktik lama yang gagal. Apalagi kebijakan impor yang jor-joran tersebut ditunggangi oleh kartel pemburu rente.”⁸⁴

Kajian ini diperkuat dengan pendapat Kepala Badan Pusat Statistik (BPS) Suhariyanto, ia menerangkan bahwa kenaikan-kenaikan harga itu disebabkan oleh rantai produksi yang panjang. Sebagaimana yang dia mencontohkan yaitu tanaman pangan beras yang melalui produsen ke distributor kemudian ke pedagang dan akhirnya ke konsumen. Penetapan margin perdagangan dan pengangkutan mencapai 25,35 % dari harga dari petani.⁸⁵ Konsepsi ini sejalan dengan analisa Kahrudin Yunus, Bahwa perdagangan tidak menambah kualitas barang, namun hanya menambah besar harga-harga barang. Konsep bersamasime oleh Kahrudin Yunus belum mampu diterapkan oleh masyarakat Indonesia.

⁸⁴<https://www.republika.co.id/berita/nasional/politik/19/02/18/pn3zam385-kajian-dr-rizal-ramli-pasca-debat-capres-2> diakses pada 25 Juni 2019.

⁸⁵<https://www.republika.co.id/berita/ekonomi/keuangan/19/02/16/pn00p9370-rantai-distribusi-panjang-sebabkan-harga-bahan-pokok-tinggi>, diakses pada 25 Juni 2019.

sehingga pemikiran besar ini harus tenggelam dalam lautan sejarah pemikiran ekonomi Islam di Indonesia.

2. **Kritik atas Sistem Ekonomi Bersamaisme**

Praktik distribusi perdagangan yang dikritik oleh Yunus, yaitu rantai distribusi yang panjang, nyatanya pada era sekarang tetap menjadi praktik perdagangan perekonomian, dapat dikatakan masyarakat memperoleh barang mustahil tanpa peran pedagang dan saudagar. Misalnya pada produk pertanian, persoalan bukan di faktor produksi namun terjadi pada tataran distribusi. Rantai distribusi yang panjang dan berputar-putar membuat harga-harga tinggi, padahal pedagang mengambil hasil pertanian dengan harga yang sangat murah. Ketidaksiapan penerapan konsep bersamaisme, membuat petani terus dalam kerugian dan keuntungan yang minimal, bahkan bisa juga merugi.

Begitu juga sejak digulirkannya pokok pemikiran bersamaisme pada tahun 1950-an, tidak mendapat respon yang baik di kalangan masyarakat Indonesia. Pemikiran bersamaisme Kahrudin Yunus harus tenggelam di dalam dinamika sejarah perekonomian Indonesia. Para penulis pemikiran ekonomi Islam Indonesia generasi yang lahir pada tahun 1950-an tidak pernah membicarakan pemikiran Yunus, seperti Adiwarman Karim, Syafii Antonio, AM Saefuddin, dll. Dalam menyusun konsepsi ekonomi Islam mereka tidak meletakkan teori-teori Yunus sebagai referensi atau pijakan dalam mengembangkan ekonomi Islam, terkhusus Ekonomi Islam Indonesia. Untuk menyempurnakan pemikiran tersebut, kiranya perlu membaca kritik dari faktor eksternal dan internal.

Adapun faktor eksternal yang mempengaruhi hilangnya pemikiran Yunus, menurut Kuntowijoyo akibat tidak ada kontinuitas pemikiran yang memiliki

keterhubungan (pararel) antara pemikir sekarang dengan pemikir sebelumnya. Tentu ini menjadi beban sejarah yang harus di perbaiki, Pemikiran pendahulu sangat penting sebagai kajian pemikiran yang akan datang, terlepas dari penerimaan atau penolakan terhadap suatu teori dan konsep ekonomi. Kuntowijoyo berasumsi tenggelamnya pemikiran Kahrudin Yunus tentang bersamaisme disebabkan oleh dinamika politik saat itu, pada masa orde lama (orla).⁸⁶

Dinamika politik yang belum stabil membuat pemikiran Kahrudin Yunus harus tenggelam dan ditelan oleh sejarah. Pemikirannya kini tidak lagi dibicarakan. Pada tahun 1950-an Yunus mempromosikan sistem bersamaime atau islamisme. buku Induk konsep kemakmuran bersamaisme ditulis ke berbagai bahasa seperti arab dan Inggris, serta bahasa yang lainnya. tidak hanya di Indonesia, pemikirannya juga dipresentasikan pada forum-forum internasional.

Sedangkan menurut Dawam Raharjo, Konsep Yunus tidak mampu menghegemoni alam pikiran manusia Indonesia. Raharjo menilai konsepsi atas teori bersamaisme belum menjadi konsentrasi besar dikalangan ekonom Indonesia. sebagaimana ia mengelompokkan pemikiran Kahrudin Yunus sebagai pemikir beraliran *Islamic Social Economic* (Sosial Ekonomi Islam). Pembahasan sosial ekonomi Islam era orde lama tidak semasih pemikiran ekonomi Islam di era sekarang ini, era reformasi.⁸⁷

Sedangkan faktor internal yang mempengaruhi tidak diterapkannya konsep Yunus adalah Yunus belum memberikan spesifikasi barang perdagangan apa yang

⁸⁶ Kuntowijoyo. *Paradigma Islam : Interpretasi untuk Aksi*. (Bandung : Mizan, 1998) hlm. 324.

⁸⁷ M. Dawam Raharjo, *Rancang Bangun Ekonomi Islam*, (Jakarta, 2012), hlm. 4.

harus dihapuskan. Apakah semua barang yang diproduksi tidak melalui distribusi perdagangan, atau yang dimaksud adalah pada produksi barang tertentu. Penulis belum menemukan jawaban ini, sebatas pembacaan terhadap literatur yang ada. Dengan demikian, ini dapat dijadikan sebuah kritik untuk penyempurnaan sistem ekonomi bersamaisme dalam wilayah kategorisasi barang produksi.

Penulis hanya menemukan dua contoh atas barang produksi yang digunakan Yunus, yaitu pena dan beras. Akibat rantai produksi yang panjang, pena dan beras yang dibeli konsumen melampaui harga wajar atau harga menjadi 300 kali lipat lebih mahal dari ongkos produksi, biaya dan ongkos kirim. Untuk penyempurnaan konsep bersamaisme ini, penulis berpandangan pentingnya melakukan klasifikasi barang yang seharusnya mendapat perhatian bersama, tidak melalui arus rantai distribusi yang teramat panjang.

Menurut penulis, yang harus dilakukan adalah dengan mengklasifikasikan kebutuhan manusia sebagaimana yang dilakukan oleh Al-Syatibi yang dikutip oleh Muslimin Kara dalam artikelnya, Syatibi mengklasifikasikan kebutuhan manusia dengan membaginya menjadi tiga kategori yaitu dharuriyat (Primer/Pokok), hajiyyat (sekunder/pengganti) dan tahsiniiyat (tersier/pelengkap).⁸⁸ Segala kebutuhan pokok manusia terutama berkaitan dengan kebutuhan makan harus diprioritaskan tanpa perantara perdagangan, jika belum bisa, setidaknya tidak melampaui lebih dari satu pos distribusi perdagangan dan pada posisi inilah campur tangan pemerintah sangat diperlukan untuk menjamin

⁸⁸ Muslimin Kara, Pemikiran Al-Syatibi tentang Masalah dan Implementasinya dalam Pengembangan Ekonomi Syariah, *Jurnal ASSET*, Vol. 2, No. 2 Tahun 2012, hlm. 178-179. Lihat juga, Asy-Syatibi, *al-Muwafaqat fi Ushul al Syari'ah*, (Kairo : Mustofa Muhammad, lth), jilid 2, hlm. 374.

kebutuhan bahan makanan dapat terjangkau dengan harga yang terjangkau pula oleh masyarakat. Sedangkan peran masyarakat untuk menerapkan sistem ekonomi bersamaisme, juga dapat memerankan diri di era industri 4.0 dengan konektivitas teknologi digital, internet, bigdata dan *artificial intelligence*. Konsep ini menggunakan pendekatan teori Ibn Taimiyah, Peran pemerintah (pemimpin) dan masyarakat harus melihat konteksnya, tidak kemudian harus melimpahkan tanggungjawab pada satu bagian saja.

Peran masyarakat dalam mewujudkan sistem ekonomi bersamaisme dengan pendekatan era industri 4.0 adalah suatu keharusan, sebagai pembacaan perkembangan zaman pada konteks sekarang. Perwujudan sistem ini, dibutuhkan komitmen oleh masyarakat (pelaku produksi dan konsumsi). Peran masyarakat pada saat itu, menurut Yunus adalah dengan membuat pasar-pasar rakyat dengan bantuan pemerintah, jika rakyat telah kuat pelan-pelan peran pengawasan pemerintah bisa di hapuskan. Sebagaimana yang diusulkan Yunus untuk membentuk pasar-pasar rakyat. ia menulis demikian “dengan demikian semua jelaslah hendaknya bagi kita bersama bahwa apabila para penjual pertama tidak mau lagi menjual hasil-hasilnya, hanya langsung kepada para pembeli yang akhir, artinya langsung kepada para pemakai, dan apabila para pemakai tidak mau pula lagi membeli hanya langsung dari para penghasil, maka segala transaksi perjual-belian yang terjadi ditengah-tengah, pasti akan terhenti dan akhirnya mati. Dengan demikian maka para saudagar akan gulung tikar, dan beransur-ansur berangkat, sama pergi kelapangan serba macam kerja-kerja yang benar-benar menghasilkan bagi mereka dan bagi masyarakat seluruhnya.”⁸⁹ Sehingga jelas, peran

⁸⁹ Kahrudin Yunus, *Konsepsi ...*, hlm. 45.

masyarakat perlu untuk mengkolaborasikan dengan variabel perkembangan industri 4.0 sebagai upaya untuk mengkontekstkan kembali pemikiran sistem ekonomi bersamaisme.

Diperlukan upaya untuk rekontekstualisasi pokok pemikiran distribusi Kahrudin Yunus di era saat ini. Rekontekstualisasi adalah upaya untuk membaca konteksnya kembali dengan melibatkan dinamika perkembangan zaman. Sebagaimana perkembangan zaman saat ini diliputi oleh kemajuan teknologi informasi, internet dan perkembangan *smart phone*. Dalam pembahasan rekontekstualitas, fokus pembacaan dengan menghadirkan konteks saat ini atau variabel baru yaitu era Industri 4.0 atau era digital. Kajian ini mencoba untuk membuat model dengan memasukkan variabel 4.0 sebagai bagian dari sistem ekoomi bersamaisme, sehingga menghasilkan sebuah model aplikatif sistem distribusi bersamaisme dengan konteks sekarang.

3. **Rekontekstualisasi: Model Distribusi Kesejahteraan Era Industri 4.0**

Pemanfaatan teknologi informasi, internet dan digital telah menjadi variabel baru dalam aktivitas perekonomian. Perekonomian semakin kencang dan bertumbuh dengan adanya kemajuan itu. Perekonomian sekarang telah melekat dengan kemajuan teknologi informasi, tidak ada yang bisa menyangkal. inilah masa dimana apa yang disebut dengan revolusi industri 4.0.

Pemikiran Yunus dapat relevan dengan perkembangan dunia sekarang ini. prinsip pokok dalam sistem ekonomi kemakmuran menjadi landasan atau prinsip-prinsip utama, namun praktik dan pelaksanaannya dibantu dengan perkembangan teknologi informasi. Sebagaimana misalnya kritik beliau atas perdagangan yaitu mengenai rantai distribusi yang panjang

menyebabkan harga mahal dan sulit diakses oleh masyarakat.

Jika diteliti lebih dalam, prinsip itu tentu dapat dijawab dengan kemajuan teknologi informasi sekarang ini. melalui perangkat teknologi informasi segala keresahan Yunus dapat terjawab. melalui pemanfaatan teknologi informasi, internet dan digital mampu menyelesaikan problem klasik dalam wilayah distribusi. Melalui pemanfaatan itu rantai distribusi dapat dipangkas atau dipotong, harga menjadi lebih murah dan akses masyarakat terhadap barang juga lebih mudah. Rekontekstualisasi pemikiran Yunus diperlukan sebagai perwujudan akan cita-cita kemakmuran, kesejahteraan dan kebahagiaan yang hakiki.

Perlawanan atas konsep perdagangan sekarang ini (perdagangan konvensional) dapat dilakukan dengan penerapan *e-commerce* (perdagangan melalui digital/internet). *E-commerce* menjadi alternatif pelaksanaan konsep jual beli dan itu sangat relevan. Hal ini dapat kita lihat dari praktik aplikasi TaniHub. TaniHub adalah aplikasi yang diciptakan untuk membantu petani-petani Indonesia untuk menjual secara langsung hasil pertaniannya. Tanihub menggunakan tiga pilar yaitu teknologi, pertanian dan sosial. Adanya TaniHub adalah bentuk perlawanan atas praktik perdagangan yang sekarang.

Cita-cita TaniHub adalah pemberdayaan petani agar kesejahteraan petani meningkat atau lebih baik. inilah tujuan dari TaniHub yaitu mengangkat derajat petani, khususnya petani gurem untuk dapat menikmati hasil yang adil atas kerja kerasnya menggarap sawah atau ladang dan begitu juga akan menciptakan harga-harga yang terjangkau. Dalam laman tanihub tertulis demikian: “TaniHub berawal dari sebuah mimpi bahwa suatu hari,

para petani gurem Indonesia dapat menikmati hasil yang adil untuk segala kerja keras mereka di ladang, sementara setiap rumah tangga dapat menikmati produk pertanian lokal dengan harga terjangkau.”⁹⁰ Demikianlah praktik yang dilakukan oleh TaniHub sebagai bentuk perlawanan atas perdagangan yang melalui rantai distribusi yang panjang. TaniHub telah menerapkan cita-cita Kahrudin Yunus yaitu memotong rantai produksi, menurunkan harga dan menciptakan kesejahteraan dan kebagiaian.

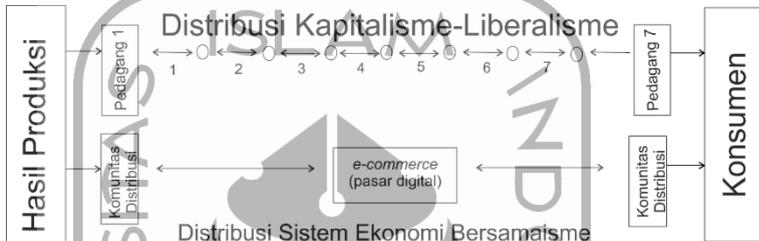
Dari uraian diatas, dapat kita simpulkan bahwa dalam era digital ini, perekonomian tidak bisa terlepas dari pemanfaatan kemajuan industri 4.0 atau kemajuan teknologi informasi, internet dan digital. Sistem Ekonomi Kemakmuran Kahrudin Yunus juga harus disesuaikan dengan perkembangan zaman. Apalagi menurut kajian diatas, praktik jual beli melalui digital (*e-commerce*) sesuai dengan prinsip dasar sistem bersamaisme. *E-commerce* menjadi instrumen baru dalam mewujudkan praktik jual-beli yang di ajarkan oleh Al-Qur’an sebagaimana yang dipahami oleh Yunus. Inilah apa yang dinamakan dengan rekontekstualisasi konsep pemikiran Yunus di era Industri 4.0.

Pemikiran distribusi Kahrudin Yunus di elaborasi dengan kemajuan teknologi informasi (industri 4.0) menjadi sangat relevan mewujudkan cita-cita kesejahteraan untuk semua. Perlu upaya rekontekstualisasi era kemajuan teknologi atau industri 4.0. Proses rekontektualiasi menurut penulis hanya dapat dilakukan dengan mensintesisikan dengan perkembangan zaman sekarang, hasilnya yaitu pemanfaatan teknologi, internet dan digital untuk mewujudkan *e-commerce* (perdagangan melalui internet), dalam artian sebagai media komunikasi jual beli secara langsung menggunakan

⁹⁰ www.tanihub.com

media digital. Jika hal ini dilaksanakan, penulis berkesimpulan rantai produksi yang panjang dapat rontok, harga-harga sebagaimana semestinya, kesejahteraan produsen dan tenaga kerja menjadi terjamin, kemakmuran dalam konteks yang lebih kecil akan terwujud.

Dengan memadukan konsep distribusi Yunus dan aplikatif TaniHub, penulis menggambarkan model rekontektualisasi konsep distribusi dalam sistem ekonomi kemakmuran bersamaisme sebagai berikut.



Gambar 6 Model Distribusi Sistem Ekonomi Bersamaisme Era Industri 4.0.

Gambar 6 menerangkan model distribusi sistem ekonomi kemakmuran bersamaisme di era industri 4.0. model ini dapat diterapkan dalam dunia pertanian misalnya. Pertama, menentukan kebutuhan bahan pokok (*dharuriyat*) sebagai fokus pelaksanaan distribusi, sebagaimana misalnya beras. Kedua, masyarakat petani beras membentuk komunitas distribusi, segala hasil panen akan ditampung dalam wadah komunitas distribusi. Komunitas bisa berdasarkan pada tingkatan dusun atau desa. Tugas komunitas adalah melaporkan hasil produksi, melakukan pengemasan hingga melakukan pengiriman. jika komunitas distribusi terbatas media pengiriman, maka dapat menggunakan jasa pengiriman.

Ketiga, membuat tim untuk membuat aplikasi digital dengan server utama yang mendukung. Proses aplikasi digital (*ecommerce*) sebagai media komunikasi

atas kebutuhan bahan pokok seperti beras. Penghasil (produsen) melalui komunitas distribusi menginput jumlah panen di suatu daerah, kemudian konsumen yang membutuhkan barang, melalui komunitas distribusi melakukan akses pada aplikasi yang disediakan. Keempat, Setelah melakukan akad jual-beli, barang akan dikirim oleh komunitas distribusi produsen kepada komunitas distribusi di tangan konsumen.

Jika di kampung akses jaringan internet tidak tersedia, maka dibentuk tim petugas, yang ditugaskan pada daerah yang terjangkau oleh akses jaringan internet. Tugasnya seperti kurir, menginput hasil pertanian dan mengirimkan barang sesuai dengan pemesanan, dan memantau hasil pesanan melalui aplikasi tersebut.

Demikianlah model distribusi sistem ekonomi kemakmuran bersamaisme di era industri 4.0. praktik TaniHub adalah bentuk perlawanan atas praktik perdagangan konvensional yang melalui rantai distribusi yang panjang. Melalui elaborasi, pemikiran distribusi jual beli Kahrudin Yunus dan praktik jual beli TaniHub, penulis sangat optimis bahwa gerakan komunitas distribusi dapat berperan mengurangi perdagangan konvensional, menciptakan harga yang semestinya bagi produsen dan konsumen, sehingga kesejahteraan dapat dinikmati secara merata.